Aku menunggumu dan
tidak keberatan
menunggumu sedikit lagi.

~Luna Bagaskara~

Luna

Diterbitkan pertama kali tahun 2020
Oleh Pipit's Publisher

Luna

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***Bad Liar – Imagine Dragons***
- ***Let It Be – The Beatles (Matt Hylom Cover)***
- ***Always Remember Us This Way – Lady Gaga***
- ***Say You Won't Let Go – (Tanner Patrick Cover)***
- ***Let Me Down Slowly – Alec Benjamin***
- ***Different – TaeYeon Ft KimBumSoo***
- ***How Can I love The Heartbreak, You're The One I Love – AKMU***
- ***Waiting – Younha***
- ***Breathe – Lee Hi***
- ***Two People – Park Jang Hyun***
- ***Black Swan - BTS***
- ***House of Cards – BTS***
- ***The Truth Untold – BTS***
- ***Filter – Jimin BTS***

Sebuah kisah singkat yang mungkin bisa menghibur kalian di sela waktu senggang.

Satu

"Astaga!"

Luna segera membalikkan tubuh sambil menutup wajah dengan salah satu tangan, sedangkan tangan yang lain memegang kotak bekal erat-erat di dada.

"Luna." Suara di belakang sana terdengar santai, berbanding terbalik dengan Luna yang kini merasa gugup dan juga malu luar biasa. Padahal bukan ia yang sedang telanjang saat ini.

Luna mengumpat dalam hati, sedangkan wanita yang kini buru-buru mengenakan pakaiannya juga mengumpat, hanya saja dengan suara lantang. Wanita itu meneriaki pria yang kini menatapnya santai, menudingnya tidak punya hati

dan jiwa karena pria itu mengusirnya begitu saja. Saat wanita itu menuju pintu, ia sengaja menabrakkan bahunya ke bahu Luna yang masih membelakangi mereka, memberi Luna tatapan marah lalu membanting pintu sekuat-kuatnya.

"Kamu bisa balik badan sekarang."

Luna menarik napas dalam-dalam sebelum membalikkan badan.

"Apa aku menganggu?"

Pria itu hanya mengangkat bahu, bertelanjang dada menuju mini bar yang ada di seberang ruangan dan menuangkan sebotol minuman ke dua buah gelas.

"Kenapa kamu kesini?"

Ia membawa kedua gelas itu dan mendekati Luna, menyerahkan satu gelas yang langsung di tolak Luna dengan gelengan pelan. Pria itu hanya mengangkat bahu, lalu meneguk habis gelasnya sendiri.

"Aku bawain pesanan Mama." Luna menyerahkan kotak bekal yang tanpa ia sadari telah dipeluknya erat-erat sejak tadi. "Mama bikin ayam masala kesukaan Kakak."

"Terima kasih." Samuel Alexander adalah sepupu tiri Luna. Ayahnya dan ayah Samuel adalah saudara tiri. Hubungan yang cukup rumit

antara Reno Bagaskara dan Rega Alexander sebelumnya, namun kini hubungan mereka sudah jauh lebih baik dan lebih hangat. Kakak beradik itu kini sudah tidak lagi saling menyimpan dendam. "Kamu sudah makan?"

"Udah." Luna hendak mendekati sofa, tapi teringat lagi dengan apa yang di lihatnya beberapa menit lalu, sepasang manusia tengah bercinta disana, Luna mengurungkan niatnya untuk duduk disana dan memilih mengikuti Sam menuju dapur.

Sam membuka kotak bekal itu dan tersenyum, ada ayam masala, nasi dan lauk lainnya disana. Pria itu tidak repot-repot memindahkan makanan itu ke atas piring, ia langsung mengambil sendok dan duduk di kursi *pantry*.

"Kulkas Kakak cuma ada bir?" Luna memerhatikan isi kulkas yang berisi kaleng-kaleng bir dan juga air mineral. Gadis itu mengambil sebotol air mineral dan menenggaknya.

"Gimana kabar Tante Rheyya?"

"Baik." Luna duduk di depan Sam. "Mama bilang Kakak sudah lama nggak mampir ke rumah."

"Hm." Pria itu tengah asik dengan makanannya. "Sibuk."

"Sibuk sama perempuan?"

Sam mengangkat wajah, lalu tertawa pelan. "Itu hiburan."

Luna memerhatikan Samuel Alexander. Sepupu tirinya itu luar biasa tampan, tapi juga luar biasa brengsek, ia bisa bergonta-ganti pasangan lebih cepat dari pada mengganti pakaian. Dalam sehari, pria itu bisa bersama beberapa wanita berbeda.

"Kamu beneran sudah makan?"

Luna tergagap karena merasa tertangkap basah sedang memerhatikan Samuel. Ia berdehem dan kembali meminum air putih dinginnya. "Aku sudah makan tadi di rumah." Ujarnya setelah bisa menguasai diri, berharap Sam tidak mendengar nada gugup dalam suaranya.

"Kamu sakit?"

"Ha?" Luna menggeleng. "Aku baik-baik aja, kenapa?"

"Wajah kamu merah." Sam tersenyum miring. Luna memelotot lalu berdiri, berniat untuk pergi ke ruang TV, tapi ia mengurungkan niatnya saat teringat apa saja yang sudah terjadi di atas sofa itu tadi. "Kenapa?" Sam tersenyum geli saat melihat Luna yang kembali duduk di depannya.

"Sofanya,"

"Kenapa dengan sofanya?" Sam menampilkan wajah polos yang membuat Luna memutar bola mata.

"Di apartemen ini, apa nggak ada tempat yang bersih dari..." Luna bingung bagaimana harus menyelesaikan kalimatnya.

"Aktifitas *seks*?"

Wajah itu semakin memerah mendengarnya. "Ya... begitulah."

Sam tertawa, menjauhkan kotak bekal yang sudah kosong dan menatap Luna lekat. "Ranjangku." Ujarnya dengan nada pelan dan juga rendah. "Aku tidak pernah membawa wanita-wanita itu ke atas ranjangku."

Luna gelagapan karena ditatap dengan begitu lekat oleh Sam. "Jadi, semuanya dilakukan di sofa?"

"Kamu ingin tahu?" Sam tersenyum miring.

"A-aku cuma penasaran, sedikit." Untuk menunjukkan maksudnya lebih jelas, Luna merapatkan ibu jari dan telunjuknya.

"Hm." Sam berdiri dan mencuci kotak bekal itu. "Tidak selalu di sofa."

"Maksud Kakak?"

"Kursi itu." Sam membilas kotak bekalnya. "Aku pernah berhubungan seks di kursi yang

kamu duduki sekarang." Nada suaranya terdengar begitu santai, seolah tengah membicarakan cuaca yang tidak menentu saat ini.

Luna terlonjak mendengarnya. Gadis itu segera berdiri dan menjauhi sofa.

Sam tertawa, ia bersidekap dan menatap wajah Luna yang kini sudah sangat merah. "Aku bercanda."

Luna memicingkan mata dengan wajah kesal. "Aku serius. Sudah berapa kali aku pergoki Kakak bercinta di sofa? Aku bahkan nggak ingat udah ke berapa kalinya." Luna berharap Sam tidak mendengar ada nada iri terselip di dalam ucapannya.

Pria itu mengangkat bahu. "Kalau begitu mulai sekarang aku harus ganti *password* apartemen." Sam tersenyum miring.

"Sudahlah. Aku mau pulang." Luna meraih tasnya yang ada di atas meja.

"Kamu bawa mobil?" Sam mengikutinya menuju pintu.

"Hm. Aku tadi di antar Kak Lily."

"Aku antar." Sam meraih tangan Luna yang hendak membuka pintu. "Kamu tunggu disana." Sam menunjuk sofa.

"Nggak mau." Luna mencebik kesal. "Aku nggak mau duduk disana."

"Kenapa?"

Luna mendelik, lalu memukul kesal lengan Sam yang tengah tertawa geli padanya. "Nggak ada tempat yang lebih 'bersih'?"

"Ranjangku, kalau kamu mau, tunggu aja disana."

"Aku tunggu disini aja."

"Kalau itu mau kamu." Sam tersenyum lalu masuk menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Tidak butuh waktu lama pria itu muncul dan sudah mengenakan pakaian lengkap, dan membawa sebuah jaket di tangannya. "Ayo."

Mereka memasuki lift menuju basement.

"Motor?"

"Kenapa?" Sam menatap Luna. "Kamu nggak mau di antar pakai motor?"

"Ya nggak gitu, aku cuma jarang naik motor."

Sam tersenyum, memakaikan jaket yang tadi di bawanya ke tubuh Luna, lalu memasangkan helm.

"Aku nggak akan ngebut."

"Papa pasti bakal marah kalau tahu aku naik motor." Luna bersungut-sungut sambil berpegangan pada bahu Sam untuk naik ke atas motor *sport* itu.

"Papamu nggak bakal jantungan."

Luna hanya diam dan berpegangan di bahu Sam. Sejak dulu, Sam memang suka sekali menganggu ayahnya. Terkadang Sam memang sengaja membuat Reno marah. Luna pernah bertanya satu kali kenapa Sam suka sekali memancing emosi Reno. Menurut Sam, mengusik Reno adalah kesenangan tersendiri baginya. Luna bahkan sampai merasa heran, pasalnya ayah Samuel bukan orang yang suka mengusik orang lain seperti putranya. Jika dilihat lebih jauh, Sam dan Reno banyak memiliki persamaan, terutama dalam sifat.

"Kalau kamu pegangan begitu, kamu bisa jatuh." Sam meraih kedua tangan Luna yang berada di bahunya, lalu melingkarkan tangan itu di pinggangnya. "Pegangan, jangan sampai jatuh."

Luna menelan ludah susah payah dengan tubuh kaku saat motor mulai melaju, ia berusaha menjauhkan dadanya dari punggung Sam karena takut Sam bisa merasakan detak jantungnya yang menggila.

Perjalanan dari apartemen Sam menuju apartemen Luna adalah perjalanan terpanjang bagi Luna. Memang terkadang Luna masih tinggal bersama orang tuanya, tapi gadis itu juga sudah

memiliki apartemennya sendiri, yang lebih dekat dari kantor.

“Kamu nggak tawarin aku buat mampir?”

Luna memutar bola mata dan menyerahkan helm ke tangan Sam. “Lain kali aja.” Ujar Luna sambil membuka jaket.

“Ya udah kalau begitu. Sini.” Sam meraih pinggang Luna dan membuat tubuh Luna merapat ke tubuhnya.

“Kak!” Luna terperanjat, menatap Sam dengan mata memelotot. Pasalnya mereka kini berada di basement, meskipun tempat itu sepi, tetap saja ada beberapa sekuriti yang berjaga tidak jauh dari mereka. “Kakak ngapain sih?”

Sam menatap Luna lekat, memeluk pinggang itu lebih erat saat Luna berontak untuk menjauh.

“Lun.” Sam memanggil dengan suara rendah.

Luna berhenti menggeliat dan menatap Sam dengan matanya yang bulat.

“Kenapa?” Luna bertanya dengan nada polos.

Sam menahan napas beberapa saat, lalu menggeleng sambil melepaskan Luna. Pria itu tersenyum. “Selamat malam.” Ujarnya menepuk puncak kepala Luna lalu memakai jaket dan helmnya. Pria itu pergi tanpa mengucapkan

apapun lagi. Meninggalkan Luna yang berdiri syok dengan jantung berdebar kencang.

Rasa itu... sudah terlalu lama Luna memendam rasa itu. Namun tak sekalipun ia berani mengutarakannya. Ia terlalu takut. Melihat bagaimana sikap Sam yang sangat mudah bosan kepada wanita, membuat Luna takut jika pria itu akan memperlakukannya dengan cara yang sama.

Lagipula mereka sepupu.

Luna menarik napas panjang. Memang bukan sepupu sedarah. Tapi tetap saja keluarga Sam sudah seperti keluarga kandung.

Tetapi tetap saja, melihat Sam bersama wanita berbeda setiap hari membuat hati Luna perlahan-lahan tergores dan berdarah.

Tujuh tahun memendam rasa sendirian, terkadang membuat Luna ingin menyerah. Tapi dengan lancangnya perasaan itu masih bersarang dan terus tumbuh dihatinya.

Padahal ia tahu, Sam adalah pria paling berengsek yang pernah dikenalnya.

Luna tahu, hatinya tidak akan memiliki kesempatan.

Pria itu tidak akan pernah ditakdirkan menjadi miliknya.

Dua

"Kakak?"

Luna memasuki apartemen milik Sam. Seharusnya hari ini ia ada *meeting* bersama Sam. Tapi pria itu sepertinya lupa. Luna menatap bungkus kondom yang berserakan di dekat sofa. Wanita itu menarik napas dalam-dalam saat merasakan ada sejumlah jarum yang menusuk dadanya.

Kapan pria itu akan berubah? Kapan pria itu akan menatapnya seperti cara Luna menatapnya?

"Kakak?!" Luna mengetuk pintu kamar Sam. "Samuel!" Luna berteriak kesal. Setelah beberapa saat mengetuk, Luna memutuskan untuk masuk saja ke dalam kamar pria itu. Kamar itu gelap. Luna berjalan menuju jendela dan menyibak tirai,

seketika sinar matahari masuk dan suara lenguhan serak dari arah ranjang terdengar.

"Lun."

Luna membalikkan badan. Sam tertidur hanya mengenakan celana dalam. Luna berkacak pinggang meski wajahnya memerah melihat pemadangan yang sebenarnya tidak lagi asing itu.

"Kakak lupa ada *meeting* denganku pagi ini?"

"Ah." Sam menutup wajahnya dengan bantal. "Aku baru tidur satu jam yang lalu."

"Karena sibuk bercinta di sofa?"

Sam menurunkan bantal dari wajahnya, dengan wajah mengantuk yang sialnya tetap terlihat tampan bagi Luna, pria itu memicing dan tersenyum miring pada Luna. Pria itu menepuk sisi kosong di sebelahnya dengan gerakan menggoda.

"Kemarilah."

"Nggak mau."

"Tempat tidur ini bersih."

"Kak, *please*." Luna memalingkan wajah dari tubuh Sam yang hanya mengenakan celana dalam. Ia bisa melihat dengan jelas bukan hanya pria itu yang sudah bangun pagi ini, tapi juga ada yang ikut 'terbangun'.

"Ah," Seakan tersadar dengan dirinya yang bergairah, Sam tertawa sambil menarik selimut menutupi pinggangnya. "Sudah kututup. Sekarang kesini."

"Aku harus bekerja. Aku kesini hanya untuk memastikan Kakak masih hidup karena aku sudah menelpon Kakak puluhan kali."

"Aku lupa dimana ponselku." Sam bangkit duduk. "Kesini sekarang." Perintahnya dengan suara rendah.

"Kalau aku nggak mau?"

"Mau aku paksa?"

"Aku harus kembali ke kantor." Luna hendak melarikan diri tapi Sam bergerak lebih cepat, pria itu menarik tangan Luna hingga membuat Luna terjatuh ke atas ranjang, dengan cepat Sam menindih tubuh Luna di bawahnya. "Kak!" Luna terengah, wajahnya memerah dan napasnya mulai memburu.

Sam tersenyum, tangannya membelai pipi Luna, ibu jarinya bergerak untuk menyentuh bibir bawah Luna yang lembab, mengusapnya pelan.

Luna terdiam, suara detak jantungnya memekakkan telinga. Tapi ia tidak mampu mengalihkan tatapannya dari Sam yang menatapnya lekat-lekat.

Perlahan pria itu menunduk, tapi saat bibir mereka hanya berjarak beberapa senti, Sam menghentikan dirinya. Sebagai gantinya, pria itu menjatuhkan kepalanya di samping kepala Luna.

"Ah maafkan aku." Bisik Sam pelan, mengerang putus asa.

Luna menatap langit-langit kamar Sam.

"K-Kakak tahu kan kalau sejak dulu aku suka sama Kakak?" Luna berbisik, takut untuk mengutarakan, tapi ia juga tidak mampu menghentikan dirinya yang ingin mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada Samuel.

"Hm." Sam bergumam pelan, bergerak menjauh dari tubuh Luna.

"Aku suka Kakak." Luna menatap Sam yang kini sudah berdiri dan memakai celana panjangnya.

"Itu nggak akan mengubah keadaan." Sam menjawab pelan.

"Apa pernah sekali aja Kakak lihat aku?" Luna bangkit duduk dan menatap Sam dengan tatapan memohon. "Kakak pikir kenapa selama ini aku betah kesini?"

"Aku nggak bisa, Lun." Sam mengusap wajah sambil menghela napas. "Aku sudah janji sama ayah kamu kalau aku nggak akan ganggu kamu."

"Karena kita saudara?"

"Karena aku berengsek." Sam menjawab putus asa. "Apa kamu pikir ayah kamu bakal biarin kamu bersama orang berengsek kayak aku?"

"Kalau begitu berubah, *please*." Pinta Luna putus asa. "Kita bukan sepupu kandung."

Sam menggeleng. "Nggak akan ada jalan untuk kita sama-sama."

Luna bangkit dan mendekati Sam. "Aku sudah dewasa, Papa nggak akan bisa larang aku suka sama siapa yang aku mau. Sekarang aku cuma minta Kakak berhenti berganti-ganti pasangan. Apa Kakak bisa cuma lihat aku?"

Sam menjauh, "Kamu bersama orang yang salah. Harusnya kamu cari orang lain."

"Kak." Luna mengerang. "Kakak sengaja kan bawa perempuan-perempuan itu kesini?"

"Harusnya kamu menjauh sejak awal."

"Tapi nyatanya nggak. Aku akui, ngeliat Kakak sama perempuan yang berbeda setiap malam itu nyakitin aku. Tapi aku bisa apa? Aku nggak bisa atur hati aku begitu aja."

Sam meremas rambut dengan kedua tangan. "Sekarang aku minta kamu menjauh. Jangan datang lagi kesini."

Luna terperangah. “Kak.” Wanita itu menggeleng syok. “Aku udah nunggu Kakak terlalu lama, dan ini yang Kakak lakukan ke aku?”

Sam menyentuh bahu Luna dengan kedua tangan. “Sebelum aku gila, kamu harus menjauh. Cari orang lain yang pantas untuk kamu.”

“Gimana kalau hati aku cuma mau Kakak?”

Sam menggeleng sambil melepaskan bahu Luna. “Aku nggak akan bisa balas perasaan kamu.”

“Aku bisa menunggu. Tujuh tahun sudah aku nunggu Kakak, aku nggak keberatan nunggu sedikit lagi.”

“Aku yang keberatan.” Sam berujar dingin. “Kamu bukan wanita yang aku inginkan.”

Luna terkesiap. Matanya berair dan terasa perih. Ia tahu hal ini akan terjadi cepat atau lambat. Tapi tetap saja ia merasa tidak siap. Ia tahu Sam tidak akan memilihnya, tapi tetap saja, rasanya sakit.

“Kakak juga suka aku, kan?” Luna memegangi lengan Sam. “Bilang sama aku kalau Kakak juga suka aku.”

“Aku nggak suka kamu.” Sam menatap lurus kepada Luna.

"Kalau Kakak nggak suka, kenapa tadi…" Napas gadis itu memburu. "Kenapa tadi Kakak mau cium aku?"

"Mungkin karena…nafsu." Sam berujar santai.

Luna menarik napas yang terasa tercekat. "A-aku nggak keberatan." Ujarnya dengan tangan bergetar, perlahan membuka blazer yang ia kenakan. "Kalau memang karena nafsu, aku nggak keberatan."

"Apa yang kamu lakukan?" Sam bertanya dingin. Matanya menyorot tajam.

"Kakak bernafsu sama aku kan? Aku bisa kasih Kakak kepuasan."

"Luna." Nada suara Sam terdengar memperingatkan.

"Aku nggak masalah Kakak perlakukan sama kayak wanita lain." Tubuh Luna gemetar saat ia berusaha membuka kancing *blouse* yang ia kenakan. "Kalau itu bisa bikin Kakak puas, aku nggak masalah." Ujarnya dengan suara bergetar, terlihat sekali gadis itu takut dan juga putus asa.

"Luna!"

Luna terlonjak kaget mendengar nada membentak itu. Ia mengangkat wajah dan matanya bertemu dengan mata Sam yang menatapnya marah.

"Aku harus apa lagi?" Luna mengerang dengan airmata yang jatuh perlahan. "Tujuh tahun aku nungguin Kakak, aku harus apa lagi?" isaknya begitu memilukan.

Sam memalingkan wajah, menatap lurus ke jendala kamarnya.

"Pergilah, dan jangan kembali lagi."

Luna tersedak tangis, gadis itu membekap mulutnya agar isaknya tidak terdengar begitu menyedihkan. Ia berjongkok dan menenggelamkan wajah di antara lutut, tersedu sedan dengan bahu yang bergetar hebat.

Sam menarik napas dalam-dalam.

"Cari pria lain yang tepat untukmu." Pria itu melangkah ke kamar mandi dan masuk kesana, meninggalkan Luna yang kini menangis kencang di tempatnya.

Butuh waktu yang cukup lama hingga tangis Luna mereda. Perlahan gadis itu bangkit dan menatap nanar ke pintu kamar mandi yang tertutup. Luna berdiri, memasang kembali blazer yang tadi ia lepaskan. Ia meraih tas yang terjatuh di lantai, sebelum gadis itu membuka pintu kamar, ia menoleh sekali lagi ke arah kamar mandi untuk terakhir kali.

Lalu kemudian pergi dari sana dengan membawa kepingan hatinya yang telah hancur.

Ia tahu Sam adalah pria yang berengsek. Ia juga tahu bahwa suatu saat Sam akan menjauhinya. Luna sudah mengira hal ini akan terjadi. Begitu ia mengungkapkan perasaannya, Sam akan menyuruhnya menjauh. Ia tahu itu.

Tapi ia juga tahu bahwa Sam merasakan sesuatu untuknya. Meski pria itu mengatakan tidak menyukainya, acap kali Luna memergoki Sam menatapnya dengan cara yang berbeda dengan cara pria itu menatap wanita lain.

Sam merasakan sesuatu kepada Luna. Gadis itu bisa merasakannya.

Tapi jika Sam sudah memintanya menjauh seperti ini, Luna tidak akan bisa lagi punya kesempatan. Ia tahu Sam bukan pria yang suka menarik kembali kata-katanya.

Luna sudah tertolak.

Sejak dulu ia sudah membayangkan hal ini, tapi kenapa rasanya begitu menyakitkan?

***

"Sudah seminggu Mama perhatikan kamu kayak orang sakit."

Luna mengangkat wajah, sejak tadi ia hanya mengaduk-aduk makanan yang ada di atas piring. Gadis itu menggeleng sambil tersenyum lemah.

"Kamu ada masalah?"

"Nggak, aku baik-baik aja, Ma."

"Lun," Rheyya menyentuh lengan Luna. "Kalau kamu butuh teman cerita, Mama selalu ada buat kamu."

Luna tersenyum dan menyentuh tangan ibunya. "Kalau aku ada masalah, aku pasti cerita kok sama Mama."

"Sekarang makan, sudah satu minggu kamu cuma aduk-aduk makanan, kalau kamu nggak mau bikin Papa khawatir, kamu harus makan sekarang."

Luna mengangguk, memaksa dirinya untuk mengunyah makanan.

Sudah satu minggu sejak kejadian itu. Sejak Sam menolaknya dengan begitu kejam disaat Luna sudah merendahkan harga dirinya untuk pria itu. Sudah satu minggu pula ia tidak menemui pria itu. Tidak di apartemen maupun di kantor. Sejak hari itu, Luna berusaha keras menghindari pertemuan kantor di antara mereka. Ia menyerahkan beberapa pekerjaan kepada kakak lelakinya dengan alasan bahwa ia sudah terlalu banyak

memegang pekerjaan yang membuatnya kewalahan.

Setiap hari terasa berat saat ini. Hatinya masih terasa berdarah dan semakin terasa parah setiap detiknya. Tujuh tahun yang sia-sia. Tujuh ia rela menyaksikan sendiri keberengsekan Sam, berharap suatu saat pria itu akan berhenti dan menatapnya. Tapi ternyata tujuh tahun itu tidak ada gunanya.

Sial, cinta memang bisa menjadi begitu bodoh. Dulu, ia pikir ini hanya perasaan menggebu-gebu remaja, tapi setelah ia beranjak dewasa, rasa itu juga tidak berubah. Kini ia adalah perempuan berusia dua puluh lima tahun, mungkin sudah saatnya ia menunjukkan kepada Sam bahwa bukan hanya pria itu yang bisa berlaku seenaknya, tapi ia juga bisa mempermainkan pria itu sesuka hatinya.

Jika memang Sam memiliki sesuatu terhadapnya, pria itu pasti tidak akan diam saja setelah ini. Jika pria itu bisa mempermainkan banyak wanita, maka Luna juga bisa membuat pria lain bertekuk lutut padanya.

Tiga

Dua tahun kemudian...

"Luna!"

Luna tersenyum, menyelinap di antara orang-orang yang terlihat asik dengan dunianya sendiri. Meliuk-liukkan tubuh mengikuti musik yang memekakkan telinga. Wanita itu sampai di depan Dion yang tersenyum lebar padanya.

"Sendirian?"

Luna mengangguk. Menerima gelas yang Dion sodorkan.

Dion adalah sahabat baik Davina. Istri dari sepupu Luna. Sejujurnya Luna tidak terlalu sering datang ke tempat ini. Tapi ada saat dimana Luna merasa bosan dan tidak tahu harus melakukan apa, ia memilih menghabiskan waktunya disini. Duduk memerhatikan Dion yang bekerja. Seringkali banyak pria datang dan mengajaknya bicara, jika saat itu Luna merasa butuh teman, ia akan meladeni pria-pria yang mengajaknya minum bersama dengan Dion sebagai pengawas mereka, tapi jika ia merasa sedang tidak ingin diganggu, maka ia akan mengabaikan siapapun yang menyapanya.

"Jangan mabuk lagi." Dion menatapnya dengan sorot mengancam.

Luna tertawa. Terakhir kali ia ke tempat ini, ia 'tidak sengaja' menghabiskan bergelas-gelas minuman. Saat itu bukan Dion yang bertugas menjadi bartender, Dion tidak akan mengizinkan ia minum sebanyak itu. Jadi saat melihat bukan Dion yang berdiri di balik meja bar, Luna memanfaatkan keadaan untuk mabuk.

Hanya satu kali itu seumur hidupnya.

Biasanya setelah ia minum satu atau dua gelas minuman, Luna akan pergi ke rooftop untuk menyendiri. Tapi hari ini ia sedang tidak ingin

sendiri. Maka Luna turun ke lantai dansa dan ikut menggoyangkan tubuhnya disana, mengabaikan hal lain dan memilih bersenang-senang. Jika ayahnya tahu dimana ia sekarang, Luna yakin Reno akan marah besar. Tapi Luna merasa sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya sendiri. Lagipula ia bukan anak manja seperti Leira, kembarannya.

Seseorang datang dan ikut bergoyang bersama Luna. Luna menoleh dan tersenyum pada pria asing itu. Jika pria itu tidak macam-macam seperti sengaja menyentuh bagian tubuh Luna, maka Luna tidak masalah. Tapi jika tangan pria itu mulai meraba-rabanya, ia bisa dengan mudah mematahkan tangan pria yang sedang mabuk.

"Siapa namamu?!" Pria itu berteriak di dekat telinga Luna.

"Luna!" Luna balas berteriak.

Pria setengah mabuk itu tersenyum dan lebih mendekatkan tubuhnya pada Luna. "Aku Aidan!"

Luna mengangguk, jika dilihat dari penampilan Aidan, pria itu sepertinya baru pulang bekerja karena masih mengenakan setelan kerja, dan meski pria itu setengah mabuk, tapi ia masih bisa menjaga tangannya untuk tidak menyentuh Luna. Luna tersenyum miring, melompat-lompat

bersama Aidan yang tertawa melihatnya. Setelah merasa cukup puas, Luna melangkah pergi.

"Sudah mau pulang?"

Aidan rupanya mengikuti Luna menuju bar.

"Belum." Luna duduk di kursi dan memesan minuman kepada Dion. Dion memberikan minuman sambil menatap galak kepada Aidan.

"Pacarmu?" Aidan yang merasa Dion menatapnya tajam melirik kepada Luna.

Luna menggeleng. "Temanku."

"Rileks, Bung. Aku tidak macam-macam padanya." Aidan mengangkat kedua tangan kepada Dion.

Luna tertawa. Lalu turun dari kursi.

"Mau kemana?"

"Atap." Luna menunjuk ke atas.

"Aku boleh ikut?"

"Tidak!"

"Tentu!"

Dion dan Luna menjawab bersamaan. Luna memutar bola mata kepada Dion. Lalu menarik tangan Aidan mengikutinya menuju tangga sambil melambaikan tangan kepada Dion yang menggeram marah.

Setelah tiba di atap, Luna menarik napas dalam-dalam, merasakan udara yang tercemar

dan juga lembab. Wanita itu melangkah menuju pagar pembatas dan berdiri disana.

"Jadi pemiliknya kasih izin ke kamu untuk kesini?"

"Ya, Dion nggak pernah marah kalau aku kesini." Luna melirik Aidan yang ikut berdiri di sampingnya.

"Kamu dari keluarga Zahid, kan?"

Luna menoleh, lalu menatap Aidan. "Menurut kamu?" satu alisnya terangkat.

"Aku sering lihat foto keluargamu di majalah bisnis."

"Jadi kamu sudah tahu aku sejak awal lalu pura-pura nanya nama, begitu?"

"Hanya untuk memastikan." Aidan mengangkat bahu dengan santai. "Aku tidak ingin macam-macam dengan keluarga konglomerat."

Luna tertawa. "Kalau bukan karena keluargaku, kamu bakal macam-macam?"

"Hei, aku tidak seburuk itu ya." Aidan pura-pura memelotot kepada Luna. "Aku memang suka kesini, tapi bukan untuk mengganggu perempuan yang sedang ingin sendiri." Ujarnya pura-pura tersinggung.

Lalu keduanya tertawa. "Jadi kamu bekerja dimana?"

“Menurutmu dimana lagi aku bekerja?”

“Perusahaan keluargaku?”

“Ya begitulah. Bisa dibilang keluarga Alexander juga merupakan anggota keluargamu, kan?”

Saat mendengar nama Alexander, Luna terdiam. Sudah cukup lama ia tidak bertemu dengan seseorang yang juga memiliki nama belakang Alexander. Luna sebisa mungkin menghindari pertemuan-pertemuan dimana ada keluarga Alexander termasuk di dalamnya. Terakhir kali ia melihat Samuel Alexander adalah saat ulang tahun ayahnya, itu empat bulan lalu.

“Ya, bisa dibilang keluarga Alexander juga keluargaku. Paman Rega adalah adik ayahku.”

“Aku merasa beruntung malam ini.”

“Karena?”

“Yaaa,” Aidan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Nggak setiap hari kamu ketemu sama anggota keluarga konglomerat, kan?”

Luna mengangkat bahu. “Aku nggak bisa jawab itu.”

Aidan tertawa pelan, ikut menatap ke depan, pada bangunan-bangunan tinggi di sekeliling mereka.

“Apa aku harus pergi sekarang?”

"Kenapa harus pergi?" Luna menoleh.

"Aku lihat kamu sedang ingin sendiri."

"Nggak juga." Luna kembali tersenyum.

"Lalu kenapa sendirian? Nggak sama teman-teman kamu?"

Luna menarik napas berat, lalu kembali menghadap Aidan. "Sayangnya aku nggak punya teman."

"Kamu pasti bercanda." Aidan tertawa. "Nggak mungkin anggota keluarga Zahid nggak punya teman." Tapi saat Luna hanya menatapnya, pria itu menghentikan tawanya. "Kamu serius?"

"Apa kau lihat aku lagi ngelawak sekarang?"

Aidan mengerjap. "Kamu serius? Kamu nggak punya teman?"

Luna mengangkat bahu. "Kalau yang kamu maksud adalah orang-orang bermuka dua dan penjilat, mereka banyak di sekelilingku. Tapi kalau yang kamu maksud adalah orang yang benar-benar ingin berteman tanpa melihat nama keluargaku..." wanita itu memiringkan kepalanya. "Tidak ada."

"Kalau begitu jangan salah paham." Aidan langsung mundur selangkah sambil mengangkat kedua tangannya. "Aku menyapamu tadi bukan karena aku punya muka lebih dari satu dan

bermaksud menjilat. Aku cuma ingin memastikan kalau yang aku lihat malam ini benar-benar Luna Bagaskara, bukan tiruan atau imitasinya."

Luna tertawa. "Memangnya kamu pernah ketemu imitasi dari aku?"

"Yang mengikuti *style* kamu?" Aidan mengangguk takjub. "Banyak banget kalau kamu mau tahu."

"Yaaa begitulah." Luna mendesah pelan. "Sekarang cari teman itu susah, kan?"

"Cari teman itu gampang." Ujar Aidan pelan. "Yang susah adalah cari sahabat."

"Dalam kasusku, cari teman ataupun sahabat sama susahnya."

"Karena kalian berbeda."

"Memangnya kamu pikir kami alien?"

Aidan kembali tertawa. "Astaga, aku nggak nyangka kalau anggota keluarga Zahid semenyenangkan ini."

"Memangnya kamu pikir selama ini keluargaku bagaimana?"

Aidan membentuk wajah yang lucu lalu meringis. "Sombong, angkuh… elagan,"

Luna mengangguk. "Aku tidak bisa bilang kami sombong, karena kami terbiasa membatasi diri dengan orang asing. Selama aku hidup, banyak

orang lain yang mendekat karena ada sesuatu, jadi kami akan…" Luna menggerakkan tangan di depan mulutnya, membentuk gerakan sedang mengunci bibir.

"Itu masuk akal." Aidan mengangguk. "Keluarga kalian itu luar biasa," pria itu menoleh cepat. "Aku bilang ini bukan karena ingin menjilat, tapi aku cuma mau mengemukakan pendapatku tentang kalian."

Luna mengangguk paham.

"Sudah berapa dekade, aku sendiri nggak pernah tahu sudah berapa lama karena sejak aku lahir, yang aku tahu keluarga kalian sudah sangat berjaya. Lalu semakin hari keluarga kalian semakin…" Aidan membentuk lingkaran dengan jari-jari tangannya. "Kalian semakin kompak, menyatu, lalu datang anggota keluarga baru seperti Marcus Algantara, selain itu kalian juga kerabat dekat keluarga Reavens, Nugraha dan Alexander, jadi dengan menyatunya orang-orang besar di Indonesia, keluarga kalian memang pantas menjadi 'Macan Asia'." Aidan mengatakan itu dengan suara takjub. "Jadi kupikir kalian…hebat."

Luna hanya diam. Lalu tersenyum tulus. “Terima kasih atas pendapatmu tentang kami. Aku menghargainya.”

“Terima kasih juga sudah kasih aku kesempatan mengatakan itu langsung ke kamu.”

Keduanya bertatapan, lalu tertawa pelan. Luna lalu mengulurkan tangan dan Aidan menjabatnya dengan ragu. “Salam kenal.” Ujar wanita itu tulus.

Aidan tersenyum. “Salam kenal.” Lalu menatap Luna ragu.

“Apa?”

Pria itu lagi-lagi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Keberatan kalau aku bilang ingin jadi teman kamu?”

Luna diam sesaat, lalu menggeleng pelan. “Aku tidak sembarangan menerima orang menjadi teman, tapi kalau kamu memaksa, kamu bisa jadi teman aku.”

Aidan melongo. “K-kamu serius?”

Luna mengangkat bahu santai. “Sedikit serius.”

Lalu keduanya kembali tertawa. “Namaku Aidan Rahardian.”

“Aku Luna Bagaskara.”

“Kita teman?”

Luna mengangguk. “Kita teman.”

Aidan menyengir seperti orang idiot.

***

“Menurutmu yang biru atau hitam?”

“Luna, aku sudah bilang mau *meeting* sepuluh menit lagi.”

“Aidaaaan.” Luna merengek. “Aku bingung.”

“Pakai yang kamu suka aja lah. Aku pusing.”

Luna menatap layar ponselnya dengan wajah cemberut. “Yang biru atau hitam?” Sekali lagi ia bertanya.

Aidan memelotot dari layar ponsel, tapi bagi Luna wajah Aidan selalu terlihat lucu saat seperti itu, wanita itu kemudian tertawa.

“Hitam.” Putus Aidan pada akhirnya.

“Tapi terlalu terbuka nggak?”

“Kalau begitu biru.” Aidan terlihat sedang membereskan berkas-berkasnya.

“Aku nggak suka modelnya.”

“Kalau begitu cari yang lain.” Ujar Aidan cepat.

“Aku nggak punya gaun lain lagi.” Desah Luna pelan.

“Beli saja sekarang.”

“Aku nggak punya waktu lagi.” Luna memelotot.

Aidan menggeram tertahan dan lagi-lagi hal itu membuat Luna tertawa.

"Terserah, Lun. Terserah. Aku mau *meeting* dulu. *Bye*."

"Aidaaaan."

Tapi Aidan sudah mematikan sambungannya. Luna tertawa tapi juga menggerutu kepada temannya itu. Luna menatap dua gaun mewah yang ada di depannya. Hari ini ada acara ulang tahun perusahaan Zahid. Ia harus datang karena semua anggota keluarga akan hadir. Luna mendesah.

Ah ia tidak suka pesta.

Ia menatap ponselnya saat satu *chat* masuk dari Aidan.

Aidan: Yang hitam lebih bagus.

Luna tersenyum lalu mengetikkan balasan dengan cepat.

Luna: Thanks.

Sudah delapan bulan sejak pertemuan pertamanya dengan Aidan, berawal dari bertemu rutin untuk mengobrol di *rooftop* milik Dion, lalu

saling bertukar nomor telepon dan saling mengirim pesan, sesekali melakukan *video call* saat mereka sama-sama sibuk dan tidak bisa bertemu, Aidan menunjukkan bahwa ia teman yang baik bagi Luna.

Ia bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik untuk Luna.

Luna merasa senang bisa menemukan seorang teman yang benar-benar melihatnya sebagai Luna, bukan sebagai anggota keluarga Zahid. Meski Luna tidak terlalu percaya pada awalnya. Tapi Aidan memiliki sikap yang menyenangkan, sampai saat ini pria itu selalu bersikap apa adanya, dan dengan perlahan Luna juga mulai terbuka. Meski tidak semudah itu, ia hanya menceritakan hal-hal yang normal pada umumnya di ceritakan kepada seorang teman, tentang pekerjaan atau sedikit tentang keluarga. Luna tidak mengupas banyak hal, dan Aidan juga tidak mengorek-ngorek informasi darinya.

Sampai saat ini mereka masih dalam tahap berteman, belum dalam tahap bersahabat.

Luna bangkit berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia harus bersiap-siap. Ada pesta yang harus ia hadiri bersama keluarganya.

Empat

Pesta itu mewah seperti biasanya. Dengan banyaknya orang-orang penting yang hadir, termasuk presiden Indonesia yang saat ini menjabat, juga perdana menteri Inggris yang turut hadir, beberapa pejabat dari Italia dan juga kolega mereka di Singapura.

Luna menyingkir ke sudut ruangan, ia sudah disana sejak satu jam yang lalu. Sepupu-sepupunya menyebar di segala penjuru ruangan untuk menyapa para tamu, tapi Luna memilih mengasingkan diri di sudut ruangan dengan segelas minuman di tangannya.

"Kamu apa kabar?"

Luna nyaris menjatuhkan gelas dari tangannya saat terdengar suara itu dari samping, begitu Luna menoleh, Samuel Alexander berdiri dengan begitu tampannya.

"Kakak." Luna berusaha menguasai diri. "Apa kabar?"

"Baik." Sam menoleh dan menatap Luna lekat. "Kamu?"

Luna berusaha menampilkan sebuah senyum. "Baik."

Keduanya kembali terdiam. "Kamu terlihat cantik."

Luna menyesap minumannya perlahan, nyaris tersedak. "Kakak juga... tampan." Ujarnya pelan.

"Sudah berapa lama kita nggak ketemu?"

Luna menaikkan satu alis, tampak berpikir. "Satu tahun?" Ia menatap Sam. "Selama satu tahun ini Kakak kemana?"

"Aku di Singapur,"

"Ah ya, Mama pernah bilang Kakak menetap di Singapur."

"Sekarang sudah kembali ke Jakarta."

"Kenapa? Nggak enak di Singapur?"

Sam tertawa. "Aku kesana buat menggantikan Ayah, tapi sekarang Ayah yang menyuruhku pulang."

Luna mengangguk, berdiri canggung di samping Sam. Sampai detik ini, Sam masih tertanam di hati Luna, belum ada yang bisa menggantikan pria itu. Sepuluh tahun memendam rasa, tidak semudah itu Luna bisa membuangnya.

"Kamu mau dansa sama aku?"

"Ha?" Luna mengerjap, tapi Sam sudah mengulurkan tangannya.

"Satu lagu aja."

"Ah ya," Luna meletakkan gelasnya di atas meja dan menerima uluran tangan Samuel, lalu keduanya melangkah ke lantai dansa, mengikuti pasangan lain yang lebih dulu berdansa disana. Salah satu tangan Sam memeluk erat pinggang Luna, dan Luna meletakkan tangannya di dada Samuel.

"Sudah lama aku nggak peluk kamu kayak gini."

"Hm." Luna berusaha keras bersikap santai meski kini jantungnya kembali berulah. Debaran itu kembali lagi. Luna merasa kembali ke tiga tahun lalu, seorang gadis bodoh yang tergila-gila pada pria yang terus saja menyakitinya. Sampai detik ini, ia masih menjadi gadis itu. Berharap pada sesuatu yang ia tahu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Tiga menit yang terasa begitu lama. Seakan semua suara yang menghilang dan hanya suara jantung Luna yang terdengar. Luna tidak mampu menatap wajah Sam yang menunduk padanya, ia hanya memandang bahu pria itu.

"Lun."

"Ya." Luna mengangkat wajah, dan itu tindakan yang cukup ceroboh karena lagi-lagi ia terhanyut pada sepasang mata kelam yang kini menatapnya dalam. "Kenapa, Kak?"

Sam menggeleng sambil tersenyum, ia menunduk sedikit untuk mengecup sisi kepala Luna. "Tidak ada."

Aliran darah yang begitu cepat hingga membuat Luna merasa pusing.

"Kamu kedinginan?"

Luna menggeleng dan mundur selangkah saat lagu berhenti dan bersiap ke lagu selanjutnya. "Aku haus." Ujarnya lalu keluar dari lantai dansa menuju *stand* minuman. Ia mengambil segelas sampanye dan meminumnya hingga habis. Kulitnya terasa dingin tapi tubuhnya terasa panas dari dalam.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya."

Luna ingin melarikan diri dari sini. Bertemu Sam bukan hal yang mudah baginya setelah hal berat yang terjadi. Penolakan yang begitu menyakitkan, dan kini pria itu datang padanya seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

Bukankah itu sedikit kejam?

Luna melangkah pergi menuju lift, menuju kamar pribadi yang ia tempati di hotel itu malam ini. Luna mendesah lega saat Sam memilih untuk tidak mengikutinya. Begitu sampai di kamarnya, Luna meraih ponsel yang ia tinggalkan di atas kasur dan menghubungi Aidan.

"Kamu lagi dimana?"

"Aku baru sampai apartemen." Suara Aidan terdengar lelah. "Gimana pestanya?"

"Ya begitulah." Luna duduk di atas ranjang sambil membuka sepatunya. "Kamu sudah makan?"

"Belum." Aidan menguap. "Aku ngantuk banget."

"Aku kesana ya."

"Ha?" Suara Aidan terdengar kaget. "Kamu apa?!" Pasalnya mereka selalu bertemu di luar dan Aidan tidak pernah mengajak Luna mampir ke

apartemennya, begitu juga sebaliknya. Jadi tentu saja Aidan merasa kaget.

"Aku ke apartemen kamu, sekalian bawa makanan. Boleh?"

"Y-ya b-boleh. Tapi bukannya sekarang kamu lagi ada pesta?"

"Aku sudah 'absen' sama Papa tadi." Luna tertawa pelan. "Gimana? Aku boleh kesana nggak?"

"Ya, boleh."

"Kirim alamat kamu sekarang. Aku kesana."

"O-oke."

Luna membersihkan *make up* di wajahnya, lalu mengganti pakaiannya dengan celana jeans dan kaus, tidak lupa jaket tipis. Ia membawa meraih dompet dan juga ponsel, setelah itu ia keluar dari kamar menuju lift yang berada di ujung koridor, yang langsung mengarah ke lift yang ada di pintu samping hotel. Lebih baik ia naik taksi karena mobilnya terparkir di *basement*. Luna sedang malas untuk mengemudi.

"Luna?"

Luna terkesiap saat melihat Sam yang berdiri di taman samping hotel sendirian.

"Kak. Ngapain disini?"

"Kamu sendiri? Mau kemana?" Sam memerhatikan penampilan Luna yang sudah berganti pakaian.

"Ah ya, aku ada janji sama teman sebentar."

"Mau aku antar?"

Luna menggeleng cepat. "Aku udah pesan taksi. Cuma sebentar. Dua jam lagi aku balik kesini."

"Aku antar." Suara Sam terdengar memaksa.

"Aku pergi dulu." Luna melangkah cepat saat melihat taksi yang ia pesan sudah ada di depan lobi hotel. Ia berlari-lari kecil untuk menghindari Sam yang menatapnya dengan kening berkerut. Begitu ia masuk ke dalam taksi, ia menyuruh supir taksi segera melajukan kendaraannya.

Setengah jam kemudian, mobil berhenti di sebuah apartemen yang ada di Jakarta Selatan. Luna membawa barang bawaannya dan masuk ke dalam lobi. Ternyata Aidan sudah menunggunya disana.

"Kupikir kamu cuma bercanda bilang mau datang kesini." Rambut Aidan terlihat basah, pria itu sepertinya baru selesai mandi.

"Aku bosan disana." Luna menyerahkan barang bawaannya ke tangan Aidan yang langsung

menerimanya. Mereka melangkah menuju lift menuju lantai dua belas.

"Selamat datang." Aidan membuka pintu. Apartemennya terlihat sederhana, tidak terlalu mewah, tapi cukup bagus. Memiliki dua kamar, satu kamar Aidan jadikan perpustakaan serta ruang kerjanya, satu kamar lagi untuk kamar tidurnya. Ada ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang menonton TV, juga ada dapur yang cukup luas, meski tidak terlalu luas. "Nggak semewah apartemen kamu pastinya." Ujar pria itu merasa malu dan sungkan.

"Apartemen kamu rapi." Untuk ukuran seorang pria, apartemen Aidan sangat rapi, memang minim sekali barang-barang, tapi perabotan yang disana terlihat pas dan malah membuat apartemen itu terlihat lebih luas dari ukuran sebenarnya. Aidan pintar mengatur barang-barangnya hingga tidak menimbulkan kesan kosong meski tempat atau dinding itu tidak di letakkan apa-apa.

"Silahkan duduk." Aidan menunjuk sofa yang ada di depan TV.

Saat hendak duduk, Luna memerhatikan sofa itu, teringat dengan sofa di apartemen Sam yang terasa 'kotor' bagi Luna.

"Kenapa?"

"Ah nggak." Luna menatap Aidan. "Boleh aku nanya sesuatu?"

"Ya." Meski terlihat bingung, Aidan tetap menganggguk.

"Kamu sering kedatangan tamu?"

"Tamu?" Kening Aidan berkerut. "Maksud kamu perempuan?"

Luna mengangkat bahu. "Laki-laki atau perempuan, tamu secara umum."

Aidan tertawa pelan sambil menggaruk tengkuknya. "Kalau aku bisa percaya seorang Zahid seperti kamu nggak punya teman, maka kuharap kamu juga percaya kalau aku juga nggak punya banyak teman. Kalaupun ada kami lebih suka nongkrong di luar, jadi untuk tamu? Kamu tamu pertama."

Luna menatapnya dengan ragu.

"Aku bersumpah." Aidan mengangkat kedua tangan. "Anak yatim sepertiku lebih suka menghabiskan waktu untuk bekerja dan mencari uang agar bisa hidup lebih nyaman dari pada bersenang-senang. Ya, sesekali aku ke kelab malam, tapi cuma untuk minum kalau lagi suntuk." Ia berusaha menyakinkan Luna yang terlihat tidak percaya padanya.

"Kamu yatim?" Luna mengerjap kaget.

"Yah." Aidan tersenyum kecil. "Aku yatim piatu."

"Maaf, aku nggak tahu."

"Karena sekarang kamu sudah tahu, gimana kalau kamu duduk dan kita makan? Atau kamu mau makan sambil berdiri? Atau ke meja makan di dapur?"

"Aku cuma bawa Pizza dan minuman, jadi kita makan disini aja." Luna memilih duduk di sofa.

"Atau kamu suka balkon?"

"Kamu punya balkon?"

"Ya nggak besar sih, tapi nyaman. Gimana?"

Luna berdiri sambil mengangguk, mengikuti Aidan yang menuju dinding kaca dan membukanya.

"Kamu renovasi sendiri?"

"Pintunya iya, tapi balkonnya memang sudah ada. Cuma aku bikin lebih nyaman aja."

Ada sebuah sofa dan meja, lalu ada karpet yang cukup tebal di lantainya.

"Gimana kalau hujan?" Luna duduk sofa sedangkan Aidan menarik meja yang awalnya berada di sudut ke hadapan mereka.

"Makanya aku pasang itu." Aidan menunjuk pelindung kaca yang mengelilingi balkonnya. "Bisa

di buka." Aidan menggeser pelindung kaca itu ke samping dan membiarkan udara masuk. "Kalau hujan tinggal tarik ini," ia menunjukkan cara membuka dan menutup pelindung kaca yang ia pasang di sekeliling balkon kecilnya.

"Nyaman," ujar Luna tulus, menyilakan kaki di atas sofa sambil membuka penutup Pizza.

"Karena aku nggak punya balkon besar, jadi yang kecil begini harus di manfaatkan. Aku bisa betah disini kalau hari libur atau aku juga bisa kerja disini sambil ngeliatin hujan."

"Duh, melankolis sekali." Ledek Luna sambil menggigit potongan Pizzanya.

Aidan hanya tertawa, memilih duduk bersila di lantai lalu menatap minuman keras yang Luna bawa. "Kamu rencana mau mabuk?"

Luna tertawa pelan. "Begitulah." Ujarnya sambil menyengir. "Aku nggak akan di bolehin mabuk di kelab Dion, jadi aku beli minuman ini dan bawa kesini."

"Yang aku tahu, kalau seseorang kepingin mabuk, ada hal yang mau dia lupakan atau ada hal yang sedang dia pikirkan."

Luna mengibaskan tangan dengan gerakan santai. "Sok tahu." Cibirnya sambil bersandar nyaman memakan Pizza.

"Ya secara pribadi itu yang aku lakukan kalau aku lagi ada masalah atau ada hal yang ingin aku lupakan sejenak."

"Nggak semua orang mabuk karena ada masalah."

"Sebagian besar iya."

"Terserah deh."

Aidan tertawa kecil, lalu memilih topik pembicaraan yang lain karena sepertinya Luna tidak mau membahas apapun yang bersifat pribadi dengannya. Jadi mereka membicarakan tentang pekerjaan atau lelucon-lelucon lain yang membuat keduanya tertawa.

Dua jam disana, Luna masih duduk nyaman di sofa, setengah berbaring, sedangkan Aidan sudah berbaring di karpet, menatap langit yang gelap karena polusi.

"Jadi gimana ceritanya kamu sampai kehilangan kedua orang tua?"

Aidan menoleh ke samping, dimana Luna berbaring di atas sofa. "Sejauh yang aku ingat, aku tinggal di panti asuhan di Bandung sampai SMA. Kuliah di Jakarta karena beasiswa dan bekal sedikit tabungan yang aku kumpulkan sejak kecil. Jadi disinilah aku sekarang. Cuma apartemen yang masih aku cicil dan mobil itu yang aku punya. Aku

masih bekerja keras untuk melunasi secepat yang aku bisa."

Luna menoleh dan menatap lekat Aidan. Delapan bulan berteman dengan pria itu, Luna bisa melihat bahwa pria itu memang seorang pekerja keras, tidak neko-neko dan fokus pada tujuan dan impiannya.

Luna tersenyum, jarang sekali ia bertemu dengan pria yang bekerja keras dari nol seperti temannya ini.

"Untuk orang yang sejak lahir sudah punya segalanya." Luna tidak bermaksud menyombongkan dirinya. "Aku kagum dengan perjuangan kamu." Bukan berarti Luna tidak pernah bekerja keras selama ini. Ia memang terlahir dari keluarga kaya, tapi keluarga itu tetap mengajarkan padanya untuk bekerja keras meraih cita-cita.

Aidan tertawa. "Sejujurnya aku sering iri dengan orang-orang seperti kalian yang bisa memiliki segalanya, tapi aku juga memotivasi diri dengan keirian itu. Burung nggak akan bisa terbang gitu aja tanpa terjatuh dulu kan?"

Luna menatap Aidan lekat-lekat. Pria itu tampan, dengan kulit sedikit kecokelatan, bertubuh tinggi dan proposional, Aidan adalah

tipe pria yang tidak akan membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia.

Luna mendesah dan menatap langit. Berbanding terbalik dengan yang dilakukannya selama sepuluh terakhir. Ia membuang waktu untuk hal yang ia tahu akan menjadi sia-sia, tapi ia tetap melakukannya.

“Keluargaku juga pernah terjatuh, berkali-kali.”

“Aku tahu.” Aidan menoleh lalu tersenyum. “Aku baca buku biografi Opa kamu.”

“Ah ya.” Luna tertawa pelan. Opa Arkan membuat sebuah buku biografi perjalanan kakek buyut Luna. Farhan Zahid. Bukan Opa Arkan yang menulisnya, ia hanya menceritakan kisahnya kepada seorang penulis dari Singapur, lalu penulis itu menjadikannya sebuah buku biografi, buku itu dipersembahkan untuk memperingati tahun kepergian Farhan Zahid juga hadiah ulang tahun untuk Oma Raina. Lalu buku itu kemudian di cetak secara massal.

“Kalau aku bisa bilang, buku itu juga salah satu motivasi untuk aku bekerja keras. Farhan Zahid dan ayahnya juga memulai usaha dari nol.”

“Ya. Tapi kamu tahu? Lebih sulit menjaga dari pada membangun.”

"Meskipun aku nggak kaya, tapi aku ngerti sulitnya membuat perusahaan kalian tetap berjaya di tengah banyaknya pesaing baru yang bermunculan. Makanya kubilang kalian orang-orang hebat. Banyak yang terlena pada kekayaan tanpa sadar kalau dia sudah berhenti bekerja keras, sedangkan kalian tetap berjuang sampai sekarang untuk menjaga apa yang sudah kalian dapatkan. Salah satu yang harus kalian banggakan adalah kalian tetap bisa memberi makan ribuan pegawai yang menggantungkan hidupnya di perusahaan kalian. Dengan begitu kalian juga turut membantu perekonomian Negara, kan?"

Luna tertawa. Ia jarang sekali memikirkan hal sampai seperti itu.

"Dan salah satu karyawan kalian itu aku." Aidan terbahak. "Astaga, aku nggak nyangka bisa ngomong sesantai ini sama salah satu bosku."

"Aku bukan bos kamu secara langsung."

"Tapi kalian yang punya saham paling besar di kantorku."

Luna mengangkat bahu. Lalu ikut tertawa bersama Aidan meski ia sendiri tidak tahu apa yang Aidan tertawakan. Tetapi melihat wajah itu tertawa, terlihat lucu di matanya.

Lima

"Lun, kamu sudah mabuk."

"Ah." Luna meletakkan botol minumannya dan merebahkan diri sofa. Pandangannya memburam. Wanita itu menatap langit. "Kamu benar." Ujar Luna pelan sambil meringkuk di sofa. Sudah tengah malam. Dan ia masih disana. "Orang mabuk karena ada sesuatu yang dia pikirkan. Kamu benar." Ujarnya menatap Aidan dengan pandangan yang tidak fokus.

"Kamu mau pulang? Aku antar?"

Luna menggeleng, menatap meja dengan tatapan kosong.

"Kamu pernah nggak ngerasain sedang membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia, kamu tahu hal itu cuma akan bikin kamu kecewa, tapi kamu tetap ngelakuinnya."

Aidan diam. "Entahlah." Jawabnya bersandar ke meja. "Sejauh yang aku ingat, aku bekerja keras untuk impianku."

"Kamu beruntung." Luna mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk puncak kepala Aidan dengan tangannya, lalu tangan itu jatuh ke sisi tubuhnya. Wanita itu kemudian menatap langit, kemudian menangis.

"Kamu kenapa?" Aidan yang sama sekali tidak mabuk karena ia hanya meminum beberapa tegukan, sedangkan Luna yang menghabiskan sisanya. Ia menatap Luna yang kini terisak pilu sambil memeluk dirinya sendiri.

"Aku bodoh." Isak Luna menatap Aidan. "Sejak dulu aku tahu, kalau aku ini bodoh." Ia mengusap airmatanya dan menangis lebih keras. "Tapi aku harus gimana, Dan? Aku cinta sama dia."

Aidan hanya diam, mendekat dan duduk bersandar di sofa. Meraih tangan Luna dan mengenggamnya.

"Boleh aku tanya dia siapa?"

"Sam." Ujar Luna pelan, mengusap airmatanya lagi. "Samuel Alexander."

"Sepupu kamu?"

"Ya." Desah Luna pelan. "Sepupu tiri aku."

Luna masih menangis dan terisak-isak sambil menceritakan bagaimana ia menyimpan perasaan itu selama ini untuk Sam, juga bagaimana pria itu menolaknya begitu saja saat Luna sudah merendahkan dirinya untuk pria itu. Dan kini, meski Luna berusaha keras, Luna masih menyimpan perasaan yang besar untuk Samuel. Sedangkan pria itu sejak dulu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu pasti mikir aku ini murahan kan?" Tangis Luna sudah mereda. "Aku pernah buka baju aku sendiri di depan dia."

"Aku nggak bisa komen apa-apa." Ujar Aidan pelan.

"Sekarang dia muncul lagi, Dan. Dan aku balik kayak dulu, gadis bodoh yang selalu tergila-gila sama dia."

"Kamu masih cinta dia?"

"Ya." Luna mengakui dengan suara pelan.

"Kalau gitu kejar dia sekali lagi."

Ia menoleh kepada Aidan yang kini menatapnya. “Dan merendahkan diri aku sekali lagi?”

“Nggak harus merendahkan diri kamu. Kejar dia sekali lagi, kalau dia masih menolak kamu, maka kamu harus benar-benar berhenti.”

“Kalau aku nggak bisa berhenti?”

Aidan mengangkat bahu. “Nggak ada yang bisa nolong kamu kecuali diri kamu sendiri.”

“Aku capek berjuang.”

“Kalau gitu berhenti.” Luna menoleh marah pada Aidan. “Kamu nggak mau, kan? Jadi kejar dia sekali lagi.”

Luna menarik napas dalam-dalam dan bangkit untuk duduk dengan kepala pusing, ia lalu menjatuhkan dirinya di samping Aidan, memeluk pria itu. Itu sentuhan pertama yang Luna berikan kepada temannya. Pelukan pertama. Dan Luna memeluknya erat-erat.

“Oke, aku kejar dia sekali lagi. Tapi kali ini, dia yang harus kejar aku.”

Aidan menepuk-nepuk punggung Luna. “Selamat berjuang.” Bisiknya pelan sebelum Luna jatuh tertidur dalam pelukannya.

***

Sam memerhatikan Luna yang memasuki lobi hotel pagi harinya. Pria itu dengan cepat mengejar Luna.

“Kamu dari mana?”

Luna yang menutupi kepalanya dengan jaket menoleh dan berdiri di lift, begitu lift terbuka, ia masuk dan Sam mengikutinya.

“Aku ketiduran di rumah teman.”

“Teman?”

Luna menoleh dan tersenyum. “Ya, Kakak nggak nyangka aku punya teman, kan?” Sam hanya diam dan mengikuti Luna keluar dari lift menuju kamarnya. “Kakak kok nggak kerja?”

“Aku nungguin kamu semalaman di taman samping.”

Luna berhenti melangkah dan menatap Sam. Pria itu memang masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang di pakainya semalam, hanya saja sudah tidak mengenakan jas dan dasi kupu-kupunya.

“Aku nggak tahu Kakak nungguin aku.”

“Kamu bilang cuma dua jam.”

“Ah ya,” Luna membuka kamarnya, Sam mengikutinya ke dalam. “Tadi malam kami ngobrol bareng, terus nggak sadar aku ketiduran.”

Sam mendekati Luna, menatap Luna lekat-lekat. “Kamu minum?”

Luna meringis. “Sedikit.” Ujarnya melepaskan jaket yang menutupi kepalanya.

“Mabuk?” Sam menatapnya dengan tatapan menyelidik.

“Sedikit.” Luna mendekatkan ujung jari telunjuk dan ibu jarinya.

“Teman kamu perempuan?”

Luna menggeleng. Dan raut wajah Sam berubah kaku dan dingin.

“Tapi dia baik.” Ujar Luna buru-buru. “Kami sudah hampir satu tahun jadi teman. Dia baik, beneran.”

Sam hanya menghela napas, merebahkan diri di kasur Luna. Lalu menatap Luna tajam. “Kamu yakin dia baik?”

“Aku yakin. Aku sudah dewasa dan aku tahu siapa yang baik, siapa yang nggak. Kakak nggak perlu khawatir.”

“Terserah kamu.” Ujar Sam sambil memejamkan matanya. “Aku belum tidur. Aku mau tidur sebentar.”

“Aku mau mandi. Kakak tidur aja.” Ujar Luna lalu masuk ke dalam kamar mandi dan terdiam sambil bersandar di dinding kamar mandi.

Apa benar ia harus mengejar Sam lagi? Kalau ia mengejar Sam lagi, bukankah ia sama saja dengan keledai yang jatuh ke lubang yang sama? Ia sudah menghabiskan sepuluh tahunnya untuk hal yang sia-sia, jadi harus berapa lama lagi ia habiskan waktunya untuk ini?

Tapi ia masih sangat mencintai Sam.

Luna mendesah pelan, lebih baik ia mendinginkan kepalanya dulu. Rasanya penuh dan juga panas.

Luna keluar dari kamar mandi satu jam kemudian setelah berendam cukup lama sambil termenung di dalam *bath up*. Ia perlu waktu untuk memikirkan apa ia harus berjuang lagi atau berhenti. Ia tidak bisa mengambil keputusan hanya dalam waktu semalam.

Luna melirik Sam yang tertidur di atas ranjangnya. Wanita itu memerhatikan Sam dengan lekat. Kenapa sangat sulit membuang Sam dari hatinya? Padahal pria itu sudah cukup banyak menyakitinya selama ini. Pria itu bahkan sengaja mencumbu wanita di depan mata Luna selama bertahun-tahun. Jadi apa yang Luna harapkan sebenarnya dari Samuel yang jelas-jelas tidak berminat padanya? Pria itu bahkan tidak pernah

bertahan lebih dari satu hari dengan seorang perempuan.

"Kenapa?"

"Astaga!" Luna terlonjak kaget dan memegang jubah mandinya erat-erat saat mata Sam terbuka dan menatap lurus padanya. "Kakak kenapa ngangetin sih?"

"Kamu kenapa ngeliatin aku begitu?"

"Ya nggak kenapa-napa." Luna meraih tas kecil yang ia bawa ke hotel ini dan langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk memakai pakaiannya. Ia merasa gugup luar biasa hanya dengan mengenakan jubah mandi di depan Samuel.

"Kakak nggak mandi dulu?" Luna membereskan barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam tas.

"Aku antar kamu ke kantor." Sam bangkit dari posisi tidurnya.

"Aku bawa mobil." Sam terdiam. Menatap Luna lekat. "Kenapa?" Luna menatapnya dengan mata bulat yang indah.

Sam berdiri, mendekati Luna yang membeku, lalu memeluk tubuh itu erat-erat.

"Kakak kenapa?"

"Aku cuma kangen sama kamu." Bisik Sam di sisi kepala Luna. "Dan aku juga ingin minta maaf."

"Untuk?"

Sam mengurai pelukan dan tersenyum, menyentuh pipi Luna yang lembut dan halus. "Untuk semua yang sudah aku lakuin ke kamu."

Luna memberikan senyuman tulus. "Aku udah maafin semuanya."

Sam mendekatkan kening mereka, lalu ia mengecup kening Luna setelah itu kembali memeluk Luna lebih erat.

***

Luna tidak mampu berkonsentrasi di sisa hari itu. Sikap Sam membuatnya bingung. Terkadang pria itu bersikap seolah sangat menyayanginya, lalu beberapa saat kemudian Sam bersikap cuek dan sama sekali tidak menganggap kehadiran Luna. Sebenarnya apa yang pria itu rasakan padanya?

Deringan ponsel membuat Luna terkejut, ia menatap ponsel dan nama Aidan tertulis disana.

"Kepala kamu masih pusing?"

"Hm." Luna memegangi kepalanya, ia memang masih merasakan pusing, tetapi ia juga harus bekerja. "Dan,"

"Hm. Makan siang sama aku yuk."

"Yah, kerjaanku banyak banget. Kayaknya aku nggak sempat makan di luar."

"Ya udah aku ke kantor kamu ya."

"Kamu serius?"

"Iya, aku lagi malas sendirian."

"Ya udah sini. Kita makan di kantin aku kantor aja. Kamu keberatan?"

"Nggak apa-apa."

Setelah mematikan sambungan itu, Luna segera keluar dari ruang kerjanya menuju lift. Ia hanya butuh teman bicara. Sejak Sam memeluknya erat-erat tadi pagi, pikirannya kacau dan ia sama sekali tidak mampu berpikir. Dulu Luna akan melarikan diri dengan mengunci diri di apartemennya seharian, tapi kini Luna punya Aidan yang selalu bisa menjadi pendengar setiap kali Luna butuh teman bicara.

Sebenarnya ia memiliki keluarga yang selalu sedia mendengarkan apapun yang Luna ucapkan, mereka tidak akan pernah menghakimi apapun yang Luna lakukan. Jika Luna melakukan kesalahan, mereka akan memberitahu dengan

cara yang baik, jika Luna butuh teman, mereka selalu ada. Terlebih kakak lelakinya yang posesif itu. Tapi Luna juga butuh orang lain menjadi temannya. Ia butuh orang lain diluar lingkaran keluarganya. Ia ingin menjadi wanita normal lainnya yang mempunyai teman di luar sana. Bukan hanya keluarga, ia juga butuh menjadi 'normal' setelah sekian lama terus bersembunyi di dalam lingkaran keluarga. Luna butuh merasa bebas berteman.

Terlebih sekarang ia menemukan orang yang benar-benar tulus menjadi temannya tanpa memandang nama keluarganya.

Kini Luna duduk bersama Aidan di kantin kantor. Sebenarnya agak risih karena semua orang menatap mereka, ada yang menatap diam-diam ada juga yang menatap mereka secara terang-terangan.

"Apa setelah ini bakal ada gosip?" Aidan berbicara pelan pada Luna yang sibuk mengunyah makanan.

"Aku sudah biasa di terpa gosip." Wanita itu menjawab santai.

"Aku yang belum pernah terkena gosip." Ujar Aidan.

"Jadi gimana dong?" Luna mengangkat wajah dan menatap Aidan. "Aku udah terlanjur disini." Ujarnya merasa bersalah.

"Ya sudahlah." Aidan menghela napas. "Masa bodoh dengan gosip."

Luna tertawa pelan. Tadi pria itu terlihat sangat khawatir, kini Aidan berubah cuek dan lebih santai.

"Jadi, kamu mau bicara apa?" pria itu mulai menyuap makanannya.

"Samuel menunggu aku di hotel semalaman."

Aidan terbatuk, buru-buru ia meminum air mineralnya lalu menatap Luna cemas. "Apa setelah ini aku bakal di pecat?"

"Kenapa kamu harus di pecat?"

"Karena kamu mabuk di apartemenku tadi malam." Ujar Aidan dengan suara yang sangat pelan. "Kalau keluargamu tahu, bisa habis aku."

"Nggak akan." Ujar Luna tertawa geli. "Masalah pribadi nggak akan di bawa ke kantor."

"Aku nggak yakin." Ujar Aidan pelan sambil menatap ke belakang tubuh Luna. Luna yang memerhatikannya ikut menoleh ke belakang.

Kini Samuel Alexander sedang melangkah ke arah mereka.

"Luna."

"Kak." Luna memberikan senyuman untuk Sam yang berwajah kaku saat ini. Pria itu kemudian menatap Aidan yang kini mengangguk hormat padanya. "Kakak sudah makan?"

"Belum. Kamu disini ngapain?" Sam sama sekali tidak melepaskan tatapannya dari Aidan.

"Ah, aku makan siang sama temanku."

"Teman?" Sam menatap Aidan dengan satu alis terangkat.

"Ya, ini Aidan, temanku."

Aidan hanya diam sambil mengunyah pelan.

Lalu tiba-tiba Sam ikut duduk di samping Luna. beberapa suara bisikan mulai terdengar.

"Kakak ngapain?" Luna menoleh dengan wajah bingung.

"Ikut makan, kenapa? Nggak boleh?"

"Ya boleh." Luna mengangguk canggung, lalu menatap Aidan yang kini terlihat fokus pada makanannya. Sama sekali tidak mengangkat wajah untuk menatap Luna maupun Sam. "Kakak mau pesan apa?"

"Aku pesan sendiri. Kamu tunggu saja disini."

Begitu Sam pergi dari meja mereka, Aidan menghela napas yang sejak tadi ditahannya. "Aku tahu dia bos yang menyeramkan sejak dulu. Tapi ini pertama kali aku bertemu langsung. Astaga,

Luna. Kenapa kamu sampai bisa cinta dengan orang dingin begitu?" Aidan berujar dengan suara yang sangat pelan.

Luna tertawa sambil mengunyah makanannya.

"Keliatannya dia memang dingin, dia juga berengsek. Tapi sejak dulu dia selalu bersikap hangat sama aku."

Aidan hanya menghela napas. "Aku mau balik ke ruangan sekarang."

"Eh mau kemana? Makanan kamu belum habis." Luna menahan tangan Aidan yang hendak berdiri tepat ketika Sam kembali ke meja mereka. Aura di sekeliling Aidan terasa berbeda saat Sam menatapnya dengan tatapan yang begitu tajam.

Makan siang itu sangat canggung dan tidak nyaman. Aidan bersumpah tidak akan memperbolehkan Luna makan siang di kantornya lagi. Kini ia menjadi pusat perhatian dan juga masuk ke dalam gosip yang apapun itu pasti menyangkutpautkan nama Aidan di dalamnya.

"Kakak kenapa sih? Dia itu temanku loh." Luna mengikuti Sam menuju ruangan pria itu dengan kesal. Terlihat jelas selama makan siang tadi Sam berusaha keras memojokkan Aidan.

Sam tidak menjawab dan memilih mengambil bir dingin dari lemari pendingin di sudut ruangannya.

"Sejak kapan kamu berteman sama dia?"

"Kan udah aku bilang, sudah satu tahun." Ujar Luna merebut kaleng bir dari tangan Sam, ikut menenggak isinya.

"Kamu sering ketemu dia?" Sam kembali merebut kaleng itu dari tangan Luna.

"Iya, kan teman."

"Kalian benar cuma teman?" Sam mendekati Luna dan berdiri menjulang di hadapannya.

"Hm."

"Luna, aku serius."

"Kakak kenapa sih?" Luna menatap sebal pada Sam. "Aku cuma punya satu teman, dan dia Aidan. Kenapa Kakak kayak orang yang nggak suka? Dia itu baik, selama ini dia bisa jadi pendengar yang baik kalau aku butuh teman cerita. Dia juga nggak pernah macam-macam. Lalu masalahnya apa?"

"Masalahnya dia itu laki-laki!"

Luna menatap marah pada Sam yang tiba-tiba membentaknya. "Lalu kenapa kalau dia laki-laki?!" Luna menatap Sam dengan tatapan menantang. "Apa itu masalah?!" dia merasa sakit hati atas nada tinggi yang Samuel gunakan.

"Sejak kapan kamu jadi pembangkang begini?!"

"Aku capek ikutin maunya Kakak sejak dulu. Aku selalu nurutin semua perintah Kakak, tapi apa Kakak pernah ngeliat aku baik-baik?!"

Sam menarik napas dalam-dalam, ia mengusap wajah dan menatap Luna yang kini menatapnya tajam.

"Lun—"

"Kakak pernah nyuruh aku cari pria lain, kan? Nah siapa tahu Aidan pria yang cocok buat aku." Luna menyela cepat.

Sorot mata Sam mengeras.

"Aku udah capek nyimpan perasaan buat Kakak. Aku capek sakit hati. Sejak dulu Kakak suka seenaknya, Kakak bahkan cium perempuan lain secara terang-terangan di depan aku. Kakak pikir aku nggak sakit hati?!"

"Luna..." Sam mendekat, menyentuh kedua bahu Luna, mencoba menenangkan wanita yang terlihat marah, sedih sekaligus putus asa itu.

"Jangan pernah ganggu aku ataupun Aidan, kalau aku dengar Kakak ganggu dia, aku nggak akan pernah maafin Kakak!" Ancam Luna sebelum ia membalikkan tubuh dan keluar dari ruangan Sam. Meninggalkan Sam yang terdiam membatu di tempatnya.

Enam

"Kalian berantem?"

"Hm." Luna mengambil Sushi dengan sumpitnya.

"Apa aku perlu cari kerjaan baru?"

"Kenapa?" Luna menggigit sumpitnya dan menatap Aidan heran.

"Siapa tahu setelah ini aku di pecat." Ujar Aidan sambil mengangkat bahunya santai.

Wanita itu tertawa. "Nggak akan. Aku yang jamin. Kalau dia macam-macam sama kamu, aku habisi dia."

Aidan ikut tertawa. "Kok aku berasa jadi perempuan ya disini?"

Keduanya lalu tertawa geli. Kali ini Luna mengundang Aidan makan malam di apartemennya. Mereka makan Sushi di balkon apartemen Luna. Duduk di atas karpet yang Luna bawa dari kamar, bersila disana dengan meja persegi di hadapan mereka.

"Itu pertama kalinya aku bentak-bentak dia."

"Wow, aku harus tepuk tangan nih." Aidan benar-benar bertepuk tangan hingga membuat Luna terpingkal geli.

"Dia tuh suka seenaknya sejak dulu. Sekarang malah marah-marah nggak jelas."

"Mungkin dia cemburu."

Luna yang hendak menyuap, meletakkan kembali sumpitnya dan menatap Aidan lekat-lekat. "Kamu yakin dia cemburu?"

"Menurutku, dan ini hanya pendapatku. Karena aku baru pertama kali bertemu secara langsung dengan Pak Sam. Firasatku bilang dia cemburu."

Luna tersenyum simpul.

"Ini cuma firasatku, kamu nggak perlu geer begitu."

"Ck, dasar perusak kesenangan." Luna mendelik sebal.

Aidan tertawa kecil. "Aku mau tanya satu hal, kenapa dia nggak mau nerima cinta kamu?"

Luna menggeleng sambil mengangkat bahunya. "Aku juga nggak tahu. Dia itu aneh. Kadang dia natap aku kayak...pria menatap wanita. Tapi kadang juga dia cuek dan berengsek. Kamu bisa bayangkan berapa kali aku pergoki dia lagi *having sex* di sofa apartemennya sendiri?"

"Dan kamu masih cinta sama dia setelah semua itu?"

"Itu salah satu hal yang aku bingung ke diri aku sendiri. Aku cuma merasa... dia nggak sepenuhnya berengsek."

"Mungkin kamu terlalu dibutakan cinta."

"*Yeah, I know.*" Desah Luna pelan lalu bersandar ke dinding. "Aku selalu merasa bahwa... dia menyimpan sesuatu untuk aku." Ia menatap langit malam yang cerah hari ini. "Dia nggak pernah bersikap kayak gitu ke Leira, kembaranku. Dia nggak pernah peluk Leira seperti dia peluk aku. Dan aku bersumpah kalau aku sering ngeliat dia mau cium aku, tapi ada sesuatu yang bikin dia menarik diri."

"Mungkin dia anggap kamu cuma saudara."

"Memangnya ada saudara yang mau cium bibir saudaranya?"

"Mungkin." Aidan mengangkat bahu. "Berhubung aku nggak punya saudara, aku nggak tahu." Ujarnya santai sambil mengunyah.

"Ah, aku pusing." Luna meletakkan sumpitnya di atas meja, sedangkan Aidan terlihat asik dengan makanannya. "Bantu mikir dong!"

"Aku harus mikir apa?" Aidan menatap Luna dengan mulut penuh makanan. "Aku sendiri bingung harus gimana."

"Ah kamu nggak asik."

Aidan meletakkan sumpit dan menatap Luna dengan tatapan serius. "Aku kasih kamu satu saran."

"Apa?" Luna menjawab dengan semangat.

"Tapi kamu harus cari orang lain dan bukannya aku,"

"Kenapa memangnya?"

"Karena aku nggak mau kehilangan pekerjaan setelah ini."

"Saran kamu apa sih?" Luna bertanya tidak sabar.

"Kalau kamu mau lihat dia benar-benar cemburu atau nggak, kamu harus cari pria untuk kamu dekatin, kalau perlu kamu cium dia sekalian."

"Kalau gitu kamu harus bantu aku."

"Nggak mau!" Aidan memelotot. "Kan aku udah bilang kamu harus cari orang lain."

"Temanku cuma kamu, gimana dong?"

"Ya orang lain. Jangan aku, aku nggak mau babak belur, habis itu di pecat. Rugi besar."

"Ck, katanya teman. Kok bantuin temannya sendiri nggak mau?" Luna bersungut sebal.

"Kalau itu bikin aku pertaruhkan pekerjaan aku, aku nggak mau. Kamu tahu apartemen dan mobil itu masih nyicil?"

Luna memberengutkan bibir. "Kalau di pecat, pindah ke kantor aku aja."

"Terus besok tiba-tiba aku mati di apartemenku."

"Kenapa kamu mati?" Luna bertanya polos.

Aidan yang melihat itu menggeram gemas. "Karena Pak Sam bisa aja tiba-tiba datang dan bunuh aku."

"Nggak mungkin."

"Aku yakin dia bisa ngelakuin itu." Aidan menatap Luna serius. "Aku bisa merasakan kalau dia itu berbahaya, dia nggak akan segan-segan menyingkirkan aku. Aku bisa rasain itu. Dan firasatku selalu benar."

"Kamu serius?" Luna menatap Aidan lekat.

"Hm." Aidan menganggguk, melanjutkan kembali kegiatan makannya. "Mungkin dia memang ada rasa untuk kamu. Sekarang tinggal kamu, kalau kamu memang penasaran, coba aja saranku. Kalau memang dia cemburu, kamu tinggal desak dia untuk kasih kamu alasan kenapa dia selama ini seolah membatasi diri. Kalau setelah ini dia masih nolak kamu. Artinya cukup sampai disini kamu ngelakuin hal bodoh. Mungkin dia memang bukan jodoh kamu."

"Ada saran siapa orang yang bisa aku dekatin?"

***

"Nggak mau!"

Luna dan Aidan mendesah pelan mendengar penolakan tegas dari Dion.

"Ayo dong, Bang. Bantu aku sekali ini aja."

"Kamu gila?!" Dion menatap Luna dengan sorot tidak percaya. "Kalau ternyata Sam memang ada rasa sama kamu, terus dia ngamuk disini, siapa yang bakal tanggung jawab? Kamu mau kelabku dibakar sama dia?"

Luna mendesah lelah, bersandar di sofa.

"Terus siapa yang bisa bantu aku?"

Baik Dion maupun Aidan hanya diam.

"Udah, kamu tinggal ke apartemen dia. Buka baju kamu buat dia. Kalau kamu hamil, minta pertanggungjawaban dia. Beres kan?" Aidan dan Luna melempar Dion dengan bantal sofa, sedangkan Dion hanya tertawa. "Kalau kamu tanya Davina, dia pasti bakal kasih saran itu untuk kamu."

"Aku udah pernah buka baju depan dia, dan dia nolak mentah-mentah." Ujar Luna pelan mengakui aibnya.

"Kamu serius?" Dion membelalak. "Dia nolak kamu?"

Luna menganggguk dengan wajah di tekuk.

"Sini kamu buka baju depan aku, aku yakin nggak akan nolak kamu."

Aidan melempar Dion dengan ponselnya kali ini. Pria itu menggerutu sambil tertawa.

"Bos." Pintu diketuk lalu salah satu pegawai bar Dion muncul. "Aldi bikin masalah lagi di bawah."

"Ah sial!" Dion mendesah kesal. Pelanggannya yang bernama Aldi memang selalu membuat masalah. Terlibat perkelahian dengan sesama pelanggan lain. Dion membiarkan Aldi datang ke barnya hanya karena pria itu adalah pelanggan paling setia yang menghabiskan uangnya di kelab

milik Dion. Dion berdiri, lalu matanya menatap Luna. Sebuah senyum terbit dari wajahnya. "Kamu yakin bisa jaga diri?"

"Kenapa?"

"Karena aku tahu siapa yang harus kamu dekatin untuk membuat Samuel cemburu." Dion tersenyum jemawa.

***

"Kamu yakin?" Aidan menatap Aldi yang kini tengah mabuk.

"Dia bikin masalah hanya kalau mabuk." Dion yang duduk bersama mereka menatap Aldi yang kini tidak sadarkan diri di kursi sofa, setelah membuat kekacauan dan memberikan kartu kredit kepada Dion untuk ganti rugi, pria itu tertidur. "Tapi dia cukup baik. Sejak ditinggal pacarnya menikah, dia jadi suka bikin masalah disini." Dion lalu menatap Luna. "Gimana? Dia salah satu anak kolega perusahaan keluargamu. Ayahnya pengacara handal dan ibunya mewarisi perusahaan orangtuanya."

"Aku nggak yakin ini. Dia keliatannya berengsek." Aidan bergumam.

"Dia cuma lagi patah hati." Ujar Dion menatap Aldi yang terkapar.

"Oke, aku coba dekatin dia."

"Kita batalin aja." Ujar Aidan cemas.

"Kenapa? Kan kamu yang kasih ide."

Aidan memberengutkan wajah. "Cari cara lain aja."

"Cara apa lagi?"

"Yang lain pokoknya. Jangan ini."

"Udah ah, aku pusing." Luna berdiri dan melangkah keluar dari ruangan itu, Aidan segera mengejarnya.

"Mau kemana?"

"Aku mau pulang. Pikirin cara yang lain."

"Ya udah, ayo aku antar."

Aidan mengantar Luna ke apartemen wanita itu. Mereka mampir untuk membeli makan malam terlebih dahulu dan memilih untuk makan di apartemen Luna saja. Saat mereka tengah mengobrol sambil makan di balkon, tiba-tiba Samuel datang.

"Kakak?"

Sam hanya diam dan menatap Aidan tajam. "Sedang apa kalian?"

"Makan." Luna menjawab santai sambil menyuap makanannya. Sedangkan Aidan hanya

diam dan makan dengan perlahan. “Kakak sudah makan?”

“Hm,” Sam duduk di sofa, memerhatikan Luna yang tengah asik bicara sedangkan Aidan hanya diam mendengarkan.

“Kamu tahu, Dan? Papaku tuh orang paling rempong sedunia. Setiap kali ketemu Kak Marcus, mereka pasti bertengkar kayak anak kecil.” Sejak tadi Luna dan Aidan memang tengah asik mengobrol tentang keluarga Luna sebelum Sam datang. “Dan sampai sekarang Kak Marcus juga selalu panggil Papa dengan sebutan Pak Tua. Aku yakin Papa selalu darah tinggi kalau ngeliat Kak Marcus.”

Aidan tertawa pelan. “Aku nggak bisa bayangin ayah kamu yang disampul majalah bisnis terlihat keren dengan tato ditangan itu bisa kayak gitu.”

“Papaku itu tampang preman tapi hatinya Hello Kitty.”

Keduanya kembali tertawa. Luna lalu menoleh pada Sam yang hanya diam, wanita itu mengangkat tangan dan menyuapi Sam yang menerimanya dengan pasrah.

“Kakak beneran sudah makan? Kok mukanya pucat?”

"Kurang tidur." Ujar Sam berdiri dan melangkah ke kamar Luna. "Aku tidur sebentar."

"Oke. Selamat tidur."

Aidan memerhatikan Sam yang masuk ke kamar Luna.

"Dia tidur di kamar kamu?"

Luna menganggguk. "Kak Sam nggak suka tidur di sofa, karena kamar yang lain aku jadikan perpustakaan dan ruangan *gym*. Jadi cuma kamar aku yang ada kasurnya. Kenapa?"

Aidan hanya menggeleng dan kembali melanjutkan makannya. Sesekali meladeni cerita Luna tentang ayah dan kakak iparnya.

Pria itu tersenyum melihat bagaimana lucu dan menggemaskannya Luna saat sedang bercerita. Matanya yang bulat terlihat berbinar setiap kali menceritakan tentang keluarganya, terlebih tentang ayahnya. Mata itu akan membesar dengan penuh cinta.

Luna adalah wanita yang cantik. Terlihat ketus dan sombong, tapi sebenarnya itu hanya penampilan luar yang wanita itu tunjukkan kepada orang asing. Sejatinya, Luna adalah gadis polos yang lucu.

Orang luar tidak akan tahu bagaimana Luna yang sebenarnya, dan Aidan merasa beruntung

bisa berteman dengan gadis luar biasa itu. Ia berharap mereka akan tetap menjalin hubungan baik selamanya.

Tujuh

"Teman kamu sudah pulang?"

"Kakak sudah bangun?"

"Hm." Sam bangkit duduk dan menatap Luna. "Dia sering kesini?"

"Baru dua kali."

"Jangan sering-sering undang orang asing ke rumah."

"Dia bukan orang asing, dia teman aku."

"Ya terserah kamu." Sam berbaring lagi lalu menepuk sisi kosong di sampingnya. "Sini."

Luna menurut dan berbaring di samping Sam. Pria itu memeluk pinggangnya. "Aku tidur disini malam ini ya. Kepalaku pusing."

"Kakak mau minum obat?"

Sam menggeleng sambil memejamkan mata. "Aku cuma mau tidur."

"Kalau gitu tidurlah." Luna meraih kepala Sam dan meletakkannya di dadanya, ia membelai kepala itu dengan lembut. "Papa selalu belai kepala aku kayak gini kalau aku lagi pusing."

"Hm." Sam memejamkan mata semakin rapat dan membiarkan Luna membelai kepalanya, membuainya dalam belaian lembut. Tangannya memeluk pinggang Luna dengan erat, pria itu bahkan bisa merasakan detak jantung Luna yang kencang. Sam tersenyum kecil, mendongak dan menatap Luna yang menunduk.

"Kenapa?" Luna bertanya bingung.

Sam menggeleng. Memajukan wajah untuk mengecup dagu Luna. "Apa kamu pernah menyesal mencintai aku?"

Luna mengerjap bingung. "Kenapa Kakak nanya ini tiba-tiba?"

Sam hanya menatap Luna lekat. "Aku nggak pernah kasih kamu kebahagiaan selama ini. Bahkan aku nggak bisa balas perasaan kamu."

"Aku boleh tanya satu hal?"

"Apa?"

"Apa Kakak pernah suka aku? Walaupun cuma sedikit, dan itu bukan sebagai saudara."

Sam menghembuskan napas berat, lalu kembali memeluk Luna.

"Kenapa nggak di jawab?"

"Aku nggak punya jawaban."

"Aku butuh jawaban." Luna mengangkat kepala Sam agar menatapnya. "Supaya aku tahu harus aku apakan perasaan aku ini selanjutnya."

"Kenapa? Kamu berniat mencintai orang lain?" Sam bertanya dengan matanya yang sayu. Nada suaranya terdengar lemah.

"Sepuluh tahun aku cinta sama Kakak. Kakak pikir aku bisa dengan mudah berpindah haluan?"

"Aku bukan orang yang tepat untuk kamu."

"Kenapa? Kakak selalu bilang itu, tapi Kakak nggak pernah kasih aku alasan kenapa."

Sam hanya menggeleng. "Aku nggak pantas buat kamu."

"Kenapa sih Kakak selalu begini?" Luna menjauhkan tubuhnya. "Aku capek, Kak. Aku selalu berharap dan Kakak selalu tarik ulur. Kakak tahu? Aku bahkan berniat mendekati pria lain hanya untuk membuat Kakak cemburu. Apa aku benar-benar harus lakukan itu?"

"Kamu apa?!" Sam bangkit duduk dan menatap Luna berang.

"Aku mendekati pria lain untuk membuat Kakak cemburu."

"Aidan?"

"Bukan, dia sahabatku. Pria lain. Aldi Gunawan misalnya?"

"Tidak!" Sam berteriak marah. "Kamu nggak boleh dekati Aldi Gunawan."

"Kenapa?" Luna menatapnya dengan tatapan menantang. "Dia baik. *Single*. Keluarganya juga kenal baik dengan keluarga kita."

"Dia berengsek!"

"Lalu apa bedanya dengan Kakak? Bukannya Kakak juga berengsek?!"

Sam terdiam, kehilangan kata-kata.

"Apa aku harus melakukan hal itu lagi? Merendahkan harga diri aku lagi demi Kakak?"

"Luna. Jangan." Sam menoleh tajam. "Jangan pernah lakukan itu lagi."

"Terus aku harus apa?!" Luna berteriak putus asa. "Aku harus apa, Kak?!" Luna terduduk dengan berlinang airmata di atas ranjang. "Kenapa Kakak nggak mau balas perasaan aku? Kita bahkan bukan saudara kandung. Apa salahnya kalau aku

cinta sama Kakak? Apa salahnya kalau kita bersama?"

Sam mengusap wajahnya. Terlihat bingung, gusar dan sama putus asanya dengan Luna. Pria itu mendekati Luna dan memeluk wanita itu.

"Sstt, jangan menangis lagi." Ia membawa Luna ke atas pangkuannya dan membuainya dengan gerakan pelan. Pria itu membelai rambut Luna dan membiarkan Luna membasahi kemejanya.

Setelah tangis itu reda, Sam membelai pipi Luna agar wanita itu menatapnya. Luna bisa melihat luka di mata itu. Sam terlihat begitu tersiksa, putus asa dan menderita. Sama sepertinya.

Kenapa?

Apa yang pria itu sembunyikan selama ini?

Luna menyentuh wajah Samuel. Membelai pipinya.

"Apa ada yang nggak Kakak ceritakan sama aku selama ini?"

Sam hanya diam, tidak tahu harus bagaimana.

"Ini terakhir kalinya aku nanya sama Kakak. Setelah ini aku nggak akan pernah nanya ataupun berharap apa-apa lagi. Apa Kakak benar-benar nggak memiliki perasaan apapun untuk aku?" Luna bertanya dan memandang mata itu lekat-

lekat. “Setelah malam ini. Aku benar-benar akan lupakan Kakak kalau memang Kakak nggak ada rasa apapun sama aku. Setidaknya aku butuh kepastian, biar aku nggak kehilangan arah. Jadi ini terakhir kalinya aku nanya. Kakak benaran nggak ada rasa untuk aku?”

Sam menarik napas yang terasa tercekat.

Pria itu menunduk dan menyatukan keningnya dengan kening Luna.

“Aku...” Sam kembali diam, mengangkat wajah dan menatap Luna dalam-dalam. Sedangkan Luna juga menatapnya, menunggu keputusannya.

Sam menarik napas berat. Lalu mengumpat. “Persetan!” ujarnya kesal sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Luna.

Luna membelalak. Sedikit syok, tidak percaya namun juga...bahagia.

“Kak.” Luna menarik napas cepat-cepat saat Sam melepaskan pertautan bibir mereka. Tapi belum sempat ia mengatakan sesuatu, bibir Sam kembali melumatnya dalam-dalam, gerakan yang menuntut namun terasa lembut. Luna bisa merasakan Sam berusaha keras mengendalikan diri, menahan diri untuk tidak membuat Luna terkejut.

Luna membalas ciuman Sam dengan sama dalamnya. Meskipun ia sama sekali tidak berpengalaman, tapi ia membalas gerakan bibir Sam dengan gerakan yang sama. Ia membuka mulutnya, membiarkan Sam memasukkan lidahnya, mengunci bibirnya, membuai, mengisap dan melumat.

Ini ciuman pertama Luna, tapi ciuman ini sangat dahsyat, menggebu-gebu dengan penuh gairah.

Sam membaringkan Luna di ranjang dan pria itu berada di atasnya. Bibir mereka menari dengan begitu liar. Kedua tangan Luna mengalungi leher Sam, tidak membiarkan pria itu menjauh darinya barang sedikitpun. Tidak peduli bagaimana mereka kehabisan napas, mereka terengah bersama.

Sam menatap bibir Luna yang lembab dan sedikit bengkak. Pria itu mengusap bibir bawah Luna dengan ibu jarinya, lalu memberikan kecupan lembut disana.

Sedangkan Luna sibuk mengatur napas dan laju jantungnya.

“Apa ini artinya?” tuntut Luna dengan wajah yang bergairah, merona dan juga memohon.

Sam memeluk pinggang Luna erat. Kembali mencium bibir itu, kali ini dengan ciuman yang lebih lembut namun tetap lama.

“Artinya kamu milikku.” Ujar Samuel dengan suara serak, matanya menatap Luna, membiarkan Luna melihat apa yang selama ini berusaha keras disembunyikannya.

“Dan Kakak jadi milik aku?”

Sam mengangguk sambil tersenyum. “Aku milik kamu.” Ujarnya tidak mampu menjauhkan bibirnya dari bibir Luna yang menggoda.

“Kita... pacaran?”

“Kamu suka menyebutnya begitu?”

Luna mengangguk, lalu mendongak saat bibir Samuel mengecupi lehernya, wanita itu memejamkan mata dan memeluk erat kepala Sam, meremas rambutnya. “Kenapa baru sekarang?” Tanya Luna lalu mengigit bibir saat lidah Sam menjilat lehernya, pria itu tidak menjawab dan malah mengisap leher itu untuk memberi tanda.

“Karena aku tahu, ini kesempatan terakhirku.” Jawab Sam setelah puas mengecupi leher Luna, dan tersenyum melihat tanda kemerahan itu disana. Lalu matanya menatap kedua mata Luna. “Karena aku nggak mau kamu mendekati orang lain.”

“Bukannya itu terdengar egois?” Luna memicing, pura-pura terlihat kesal.

Sam tertawa. “Ya, aku pria egois.”

Luna memegangi kedua pipi Sam, lalu mengangkat wajah untuk mengecup bibir itu. “Sekarang kasih tahu aku kenapa selama ini Kakak bersikap berengsek sama aku?”

“Ada balas budi yang harus kubayar.”

“Dan hubungannya denganku?”

“Kamu termasuk di dalamnya.” Ujar Samuel singkat.

“Dan sekarang?”

“Sekarang aku harus persiapkan diri menerima amukan dari seseorang. Aku sudah terlanjur berjanji, dan sekarang aku mengingkarinya.”

“Aku nggak ngerti,” Luna menggeleng bingung. “Apa maksud Kakak?”

“Aku akan jelaskan suatu saat nanti.” Sam kembali membungkam bibir Luna sebelum wanita itu menanyakan hal ini itu padanya.

Tangan Samuel masuk ke dalam kaus yang Luna kenakan, mencari-cari pengait bra wanita itu di belakang punggung, saat menemukannya, Sam melepaskan pengait, lalu tangannya berpindah ke

depan, meremas payudara Luna yang terasa lembut dan penuh di tangannya.

Luna melenguh, matanya terpejam rapat, bibirnya menari dengan bibir Sam yang menjelajahinya tanpa henti. Napasnya memburu dan detak jantungnya menggila.

Tapi Luna tidak peduli itu. Ia memeluk Sam erat-erat di dadanya.

Betapa ia mencintai lelaki ini.

***

Kepala Luna berbaring di atas dada Sam. Mendengarkan Sam bercerita padanya. Pria itu menjelaskan apa yang terjadi selama ini, dan kenapa Sam sampai harus bersikap berengsek untuk membuat Luna menjauhinya.

"Semua wanita-wanita itu..." Luna bohong kalau bilang ia tidak sakit hati. Tetap saja ia sakit hati saat mengingatnya. "Apa benar Kakak tidak benar-benar bercinta dengan mereka?"

"Aku memberi mereka kepuasan seperti yang mereka inginkan, tapi mereka tidak pernah bisa memberiku kepuasan seperti yang aku inginkan. Jadi begitu mereka terpuaskan dengan jariku, aku mengusirnya."

Luna mengernyit geli. “Jari?”

“Hm. Kamu tidak percaya?”

“Dan bungkus kondom yang sering aku temukan?”

“Aku tidak benar-benar menggunakannya.”

Luna mengangkat kepala, menatap Sam dengan matanya yang bulat, menuntut penjelasan. “Lalu bagaimana Kakak memuaskan diri Kakak sendiri?”

Sam membelai rambut Luna, lalu bibir wanita itu yang membengkak.

“Mungkin menyentuh diriku sendiri sambil membayangkanmu.”

Luna mengernyit sekali lagi. “Itu jorok.”

Sam tertawa, memeluk kepala Luna di dadanya.

“Aku hanya bisa membayangkanmu. Aku pernah membiarkan seorang wanita memuaskanku, tapi hanya berhenti di tengah jalan, tidak tuntas. Karena begitu aku membuka mata, orang itu bukan kamu. Seketika gairahku padam dan aku mengusirnya. Aku hanya perlu mendengarkan mereka berteriak, memaki atau apapun itu. Mereka akan pergi setelah puas berteriak.”

“Aku sedikit tidak percaya.”

"Aku tidak minta kamu untuk percaya."

"Dan sekarang? Kakak masih membawa wanita ke apartemen Kakak?"

"Setelah hari kamu pergi sambil menangis. Aku berhenti melakukan itu dan pergi ke Singapur, bekerja disana. Lalu kembali kesini saat Ayah memintaku pulang. Aku tidak pernah lagi menemui wanita manapun selain kamu saat kembali ataupun saat aku masih di Singapur, aku menghabiskan hari libur untuk mengunjungi Opa Arkan selama disana. Selebihnya, aku gunakan waktuku untuk bekerja."

"Aku harap Kakak bicara jujur."

"Aku tidak akan berbohong lagi. Aku berjanji."

Luna meletakkan dagunya di dada Sam, tersenyum kepada pria itu. "Apa yang membuat Kakak akhirnya berubah pikiran?"

"Melihatmu bersama Aidan. Aku jadi semakin takut. Semakin hari kalian semakin sering bersama. Dan aku tahu, kesempatanku semakin kecil."

"Aidan teman yang menyenangkan. Kalau Kakak kembali menolakku malam ini, aku mungkin akan mendekati Aidan dan berpacaran dengannya."

"Jangan coba-coba!" Sam memelotot marah.

Luna tertawa. “Dia baik.”

“Aku tahu, aku sudah mengamati kalian selama berbulan-bulan ini.”

“Jadi Kakak akhirnya menyerah karena merasa ada saingan?”

“Dia bukan saingan.” Ujar Sam tidak terima.

Luna tersenyum menggoda. “Tapi dia tampan.”

“Tetap saja yang kamu cintai adalah aku.”

“Mungkin saja sekarang perasaanku sudah berubah.”

“Tidak.” Sam menyentuh pipi Luna. “Aku mengenalmu sejak kecil. Perasaanmu tidak akan pernah berubah semudah itu.”

“Aku bisa berusaha lebih keras, siapa tahu berhasil.” Luna tersenyum miring.

“Aku hanya perlu mengejarmu kembali.”

“Dan kalau aku menolak?”

“Aku hanya perlu mengejarmu lagi, lagi, lagi sampai kamu luluh dan kembali padaku.”

Luna tertawa, mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Sam.

“Sekarang, apa yang akan Kakak katakan pada Papa?”

Delapan

Sam duduk di depan Reno yang menatapnya tajam dari seberang meja. Mereka berdua kini berada di ruang kerja Reno Bagaskara.

"Kamu mengingkari janjimu."

Sam menunduk. "Aku minta maaf, Pa."

"Sam, kamu ingat apa yang aku katakan padamu waktu itu?"

Samuel adalah anak yang Reno temukan puluhan tahun lalu di jalanan. Samuel kecil yang berumur tujuh tahun sudah sangat lihai mencopet. Hari itu, ia mencopet dompet Reno Bagaskara. Naas bagi Sam yang tidak tahu siapa yang telah

dicopetnya. Begitu ia sadar, ia sudah terkurung di dalam penjara bawah tanah milik Eagle Eyes.

"Siapa namamu?"

Anak kecil itu menunduk. "Aku tidak punya nama." Karena ia tidak tahu siapa namanya. Orang-orang hanya memanggilnya 'Hei kau!' atau 'Bocah pencuri'.

"Kamu mencuri dompetku." Reno berdiri, menjulang tinggi di depan Sam yang kecil, kurus, kumal dan juga lusuh. "Siapa yang mengajarimu mencuri?"

"Om Iwan." Ujar Sam pelan.

Sam terkurung di penjara itu selama satu bulan, tapi orang-orang disana sangat baik padanya, mereka memberinya makanan enak, pakaian bersih dan juga alas kaki yang tidak pernah Samuel miliki. Ia tidur di kasur yang kecil tapi nyaman, dengan sebuah bantal dan selimut yang lembut. Ia mandi dua kali sehari dan makan sebanyak tiga kali sehari. Meski ia di kurung seperti di penjara, Sam tidak mengeluh. Sesekali Reno akan datang mengunjunginya dan mengajaknya bicara.

Satu bulan membawa perubahan yang besar di diri Sam yang dulunya kurus dan kumal, kini menjelma menjadi bocah tujuh tahun yang sehat,

bersih dan juga tampan. Kakak-kakak perempuan disana, yang merupakan prajurit Eagle Eyes membersihkan kuku kaki dan tangannya yang kotor, menggunting rambutnya yang panjang. Membuat ia terlihat rapi dan seperti anak kecil yang gagah pada umumnya. Sam bahkan tidak mampu memandang pantulan dirinya di cermin kala itu.

Dan ternyata, Om Iwan yang menyuruh Sam mencuri adalah seorang buronan yang kini telah tertangkap oleh Eagle Eyes, Eagle Eyes menyerahkan anak-anak yang bernasib sama dengan Sam ke panti asuhan dan Eagle Eyes akan menjadi donator tetap disana agar anak-anak itu bisa tinggal di tempat yang nyaman dan bersih, juga bisa bersekolah seperti anak kecil lainnya.

Hari itu, Reno datang dengan seorang pria yang seumur dengannya. Pria itu adalah Rega Alexander.

“Siapa namanya?” Rega bertanya pada Reno.

“Samuel.” Ujar Reno sambil menatap Sam lekat. “Namanya Samuel.”

Sam tersenyum. Om Reno yang baik telah memberinya nama. “Namaku Samuel.” Ujar Sam dengan bangga.

"Sam." Reno menyentuh kepala Sam. "Mulai sekarang kamu akan tinggal bersama pria ini. namanya Rega Alexander. Dia adalah adikku. Sampai detik ini ia belum memiliki anak meski telah menikah selama lima tahu bersama istrinya. Dan sekarang, kamu akan menjadi anak mereka."

Rega berjongkok, meraih tangan Samuel.

"Kamu mau ikut denganku?"

Sam menatap Reno, terlihat ragu. Ia sangat suka berada di markas ini. Semua orang memperlakukannya dengan baik. Mereka sering mengajarinya membaca dan menulis. Sam tidak ingin kemana-mana lagi.

"Tempat ini tidak cocok untuk kamu. Rumah Rega Alexander lebih cocok untuk kamu. Disana kamu akan disayangi melebihi disini."

Sam menatap Rega dengan ragu.

"Kamu bisa memanggilku Ayah. Jadi, kamu mau ikut dengan Ayah?"

Samuel menganggguk begitu saja dan membiarkan Rega Alexander memeluknya. Ia balas memeluk pria asing itu. Tapi ia mempercayai Reno Bagaskara. Reno mengatakan akan memberinya hidup yang lebih baik. Maka Sam akan memercayainya.

"Namamu sekarang adalah Samuel Alexander. Kamu suka?"

Sam mengangguk dalam pelukan Rega Alexander. Pria yang kini menjadi ayahnya.

Sam telah hidup dengan lebih baik. Memiliki ayah dan ibu yang menyayanginya, akhirnya ia memiliki satu orang adik perempuan yang lahir empat tahun kemudian setelah ia tinggal di rumah keluarga Alexander. Tapi ayah dan ibunya tetap mencintainya dan tidak membedakannya. Mereka kini adalah keluarganya. Sam adalah bagian dari mereka.

Beranjak remaja, ada hal yang menarik perhatian Samuel. Yaitu Luna Bagaskara. Gadis itu lucu, cantik, dan menggemaskan. Sam menghabiskan hari-harinya untuk mengamati perkembangan gadis kecil yang juga suka mengikutinya kemana-mana.

Ketika Sam hampir dewasa, ia sadar, bahwa ia memiliki perasaan yang lain untuk adik sepupunya. Dan Reno Bagaskara mengetahuinya.

"Dia adikmu. Kamu tahu itu?"

Sam yang baru saja masuk tahun pertama kuliahnya mengangguk. Ia sangat tahu bahwa Luna adalah adik sepupunya.

"Sebelum lebih jauh, buang apapun yang kamu rasakan untuk putriku itu. Kamu paham?"

Sam menganggguk. "Berjanjilah kamu tidak akan mendekatinya. Dia putriku. Adikmu. Dan aku tidak akan pernah membiarkan kamu mendekatinya. Kamu paham?"

Sam ingin berontak. Ingin marah dan membangkang. Tapi ia tahu, ia memang tidak pantas mendekati putri dari keluarga Bagaskara.

"Kenapa aku tidak boleh mendekatinya?" Sam nekat bertanya suatu ketika saat ia merasa tidak mampu menjauh dari Luna.

"Karena kamu terlarang untuknya. Ingat janjimu padaku. Dan janjimu adalah hutang bagimu. Jangan dekati Luna."

Sam tahu, ia tidak akan bisa memiliki kesempatan. Berkali-kali Reno memberinya peringatan untuk tidak mendekati Luna.

Sam bisa saja melawan. Tapi ia tidak ingin melakukannya. Karena Reno lah yang membawanya kesini. Reno yang memberinya hidup yang lebih baik. Reno yang memberinya nama Alexander di belakang namanya. Reno yang memberinya orang tua. Reno juga yang memberinya keluarga. Dan Sam merasa berhutang

budi pada pria itu. Ia berjanji tidak akan mendekati putri yang sangat dijaga oleh ayahnya.

Tetapi kini ia mengingkarinya.

"Aku tahu aku telah melanggar janji." Sam tertunduk. "Aku telah membuat Papa kecewa."

Reno menarik napas dalam-dalam. Lalu menatap Sam tajam.

"Angkat kepalamu." Sam mengangkat kepalanya. "Apa kamu sudah menyentuh putriku?"

Sam menggeleng. "Aku tidak melakukan sejauh itu." Ujarnya pelan.

"Menciumnya?" Tanya Reno penuh selidik.

Sam mengangguk malu.

Reno mendesah pelan.

"Kenapa kamu masih mendekatinya padahal sudah kularang?"

Sam menatap Reno dalam-dalam. "Aku mencintainya."

"Kamu yakin itu cinta? Bukan nafsu?"

"Aku mencintainya." Sam berujar sekali lagi. "Aku tahu, aku tidak pantas. Aku hanya anak jalanan yang Papa temukan puluhan tahun lalu. Tapi aku benar-benar mencintai Luna."

"Apa yang akan ayahmu katakan kalau dia mengetahui ini?"

"Aku sudah mengatakan hal yang sejujurnya pada Ayah."

"Dan dia mendukungmu?!"

Sam menggeleng. "Ayah bilang tidak ingin ikut campur."

"Ah, adik sialan!" Maki Reno kesal. Lalu menatap Sam marah. "Kamu serius dengan anakku?"

Samuel mengangguk mantap, tanpa ragu.

"Kalau aku menikahkannya dengan orang lain, apa yang akan kamu lakukan?"

Sam menatap Reno lekat. "Papa tidak akan melakukannya."

"Kenapa tidak?"

Sam tersenyum kecil. "Papa tidak akan membiarkan Luna menderita. Papa sangat mencintainya."

"Tahu apa kamu tentang cinta, hah?! Mungkin saja Luna tidak benar-benar mencintai kamu." Ledek Reno.

"Papa sangat tahu bagaimana perasaan Luna. Papa tahu selama apa dia memendam rasa cintanya padaku. Dan Papa juga tahu selama apa aku berjuang untuk menghindarinya."

"Aku tidak akan memberikan putriku semudah itu padamu."

"Aku tahu. Aku siap berjuang."

"Kalau kamu sampai menyerah, tidak akan ada kesempatan." Ujar Reno tajam lalu pergi begitu saja meninggalkan Sam yang terdiam, tapi juga tersenyum.

***

"Sam akan ke Itali."

"Kenapa?" Luna menatap Samuel dan juga ayahnya. "Apa ada sesuatu disana?"

"Ya." Ujar Reno pelan. "Papa membeli sebuah perusahaan yang bangkrut disana. Sam akan kesana dan harus membuat perusahaan itu bangkit lagi apapun caranya."

"Pa." Luna menatap Reno dengan tatapan tidak percaya. "Membuat sebuah perusahaan bangkit tidak bisa satu atau dua bulan begitu saja."

"Ya. Paling cepat satu atau dua tahun, atau malah butuh beberapa tahun."

Luna menatap ayahnya marah, lalu pada Sam. "Kakak nggak akan pergi gitu aja, kan?"

Sam tersenyum meminta maaf. "Aku harus pergi."

"Lalu bagaimana dengan kita?!" Luna berteriak kesal.

"Kalian bisa bersama setelah Sam berhasil disana."

"Pa..." Luna mengerang.

"Itu permintaan dariku, kalau tidak. Jangan harap kalian bisa menikah." Ujar Reno lalu pergi begitu saja meninggalkan Sam dan Luna yang sudah mulai menangis di tempatnya.

"Kakak nggak akan ninggalin aku, kan?" Luna terisak.

"Aku harus." Sam meraih Luna ke dalam pelukannya. "Kamu mau kan nunggu aku sebentar lagi?"

Luna tidak menjawab dan memilih menangis di dada Samuel. Memeluk Sam erat-erat.

Sementara itu, Reno yang tengah mengintip dari luar menatap putrinya dengan perasaan bersalah, lalu ia pergi ke ruang kerja Marcus untuk menemui menantunya.

"Apapun caranya, bantu dia. Paling lama dalam setahun kamu harus membuat dia berhasil. Kalau tidak, Luna akan mencekikku saat aku tidur." Ujar Reno pada menantunya yang tengah tertawa.

"Kenapa Papa harus repot-repot mengirimnya ke Italia?"

"Supaya dia tahu bagaimana rasanya berjuang. Aku ingin dia berjuang keras untuk mendapatkan

Luna, agar dia bisa menghargai apa yang ia perjuangkan. Semakin sulit mendapatkannya, semakin kamu akan menjaganya dengan baik. Putriku itu tidak ternilai harganya."

"Kalau begitu kenapa aku harus bantu? Biarkan saja dia berusaha sendiri."

"Aku tidak menyuruhmu membantu secara terang-terangan, Bodoh!" Reno memukul kepala menantunya. "Bantu dia diam-diam, tapi biarkan dia berusaha dulu. Waktumu satu tahun untuk membuat dia sukses disana."

"Ah, Papa." Marcus mengeluh. "Aku sudah lelah pulang pergi ke Italia."

"Aku ini ayahmu, patuhi perintahku." Ujar Reno geram.

Marcus mencibir. "Memangnya aku punya pilihan apa lagi?" sungutnya pura-pura kesal.

Dan Reno hanya tertawa saja mendengarnya.

Sembilan

"Ini baru dua bulan, dan kamu sudah seperti zombie."

Luna mendelik pada Aidan yang mengatainya. "Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku."

"Menunggu sepuluh tahun aja kamu bisa, kenapa menunggu sebentar lagi kamu nggak bisa?"

Masalahnya Luna tidak tahu sampai kapan Sam akan disana, lagipula Sam tidak boleh menghubunginya sama sekali. Sam harus fokus pada tujuannya, ia tidak tahu butuh waktu berapa lama untuk Sam berjuang di Italia. Sebelum Sam

menyelesaikan tujuannya, ia tidak diperbolehkan kembali ke Jakarta. Papanya selalu mengawasi mereka.

"Papamu ternyata kejam juga." Ujar Aidan dengan santai sambil mengunyah makanannya. "Untung aku nggak jatuh cinta sama kamu."

"Terus kenapa kamu malah lirik-lirik Leira?"

"Ah siapa bilang?" Aidan gelagapan, matanya memelotot pada Luna yang juga memelotot padanya. "Aku hanya mengajaknya mengobrol beberapa kali."

"Kalau kamu mau bernasib sama dengan Sam, dekati saja adikku itu."

Aidan menggeleng. "Terima kasih. Tapi aku sudah nyaman sendirian. Pekerjaanku bagus, jabatanku juga lumayan, aku punya rumah dan kendaraan juga sedikit tabungan. Aku tidak berniat susah payah untuk seorang wanita."

Luna mencibirnya. "Kudoakan kamu jatuh cinta sama orang yang tidak bisa kamu gapai."

"Tuhan tidak akan mendengarkan doamu. Mending kamu berdoa saja untuk dirimu sendiri lebih dulu."

Luna melempar wajah Aidan dengan tisu bekasnya. Membuat Aidan tertawa.

Luna mendesah pelan. Sudah dua bulan. Sam pergi dan tidak boleh menghubunginya. Ia harus bagaimana? Rasanya lebih tersiksa dari pada menunggu selama sepuluh tahun. Karena kali ini ia menunggu tanpa tahu sampai kapan harus seperti ini.

"Fokus saja bekerja. Dia pasti akan kembali ke Jakarta." Aidan meletakkan sendoknya. "Itu juga kalau dia tidak tergoda dengan bule disana."

"Kamu ngomong apa, hah?!" Luna berteriak marah dan melempar Aidan dengan sendok. Aidan hanya tertawa, merasa senang bisa menggoda Luna.

Kini Luna termenung di meja kerjanya, menatap jendela dengan tatapan sendu.

"Dia bakal pulang, tunggu saja."

Luna menoleh pada kakak lelakinya. Rafael.

"Tapi harus berapa lama?" Luna bertanya dengan suara pelan.

"Tergantung bagaimana usahanya, kalau dia benar-benar cinta kamu, dia akan berusaha keras untuk kamu."

Luna mengangguk, membiarkan Rafael mengecup puncak kepalanya. "Kakak mau kemana?"

"Ada pesta hari ini. Kamu harus menemani Kakak."

"Ah, aku paling malas dengan pesta." Ujar Luna sebal.

"Ayolah. Kamu mau Kakak di goda perempuan murahan disana?"

"Bukannya Kakak memang suka di goda?"

Rafael tertawa, ia menarik tangan adiknya agar berdiri. "Ayo temani Kakak. Kakak butuh bantuan kamu. Kakak sedang malas meladeni perempuan yang mencari perhatian."

"Aku sedang malas menjadi pawang." Ujar Luna ketus.

Rafael tertawa. Sejak Sam pergi enam bulan lalu. Luna menjadi lebih ketus, lebih dingin dan lebih cuek terhadap orang lain. Wanita itu bahkan menatap orang dengan lebih tajam dari sebelumnya.

"Dulu kamu adik penurut, kenapa sekarang jadi pembangkang begini?"

"Aku sedang malas basa basi."

Rafael menepuk puncak kepala Luna. Luna sekarang memang jauh berbeda dengan Luna enam bulan lalu. Kepergian Sam membawa serta keceriaannya. Sekarang hanya ada gadis pemarah dan bisa memelotot tajam pada siapa saja.

"*Please*. Temani Kakak." Ujar Rafael memohon.

Luna menghela napas, jika Rafael sudah begini, pilihan apa yang ia punya?

***

Sam menatap jendela kamarnya dengan tatapan kosong. Hampir satu tahun ia disini. Hanya sedikit perubahan yang bisa di hasilkannya. Membuat sebuah perusahaan bangkrut untuk bangkit kembali tidak semudah itu.

Sam menatap layar ponselnya, menatap foto yang Rafael kirimkan padanya. Beruntung sekali, sahabat sekaligus calon kakak iparnya itu mau memberikan kabar Luna setiap hari padanya, terkadang ikut mengirimkan sebuah foto.

Sam menatap foto itu, Luna begitu cantik, tengah tersenyum bersama ibunya. Hanya saja terlihat sedikit lebih kurus dengan lingkaran hitam di bawah mata.

"Kalau kau cuma hanya bisa menghela napas, kau akan terjebak disini selamanya."

Sam menoleh, menemukan Justin memasuki kamarnya.

"Sejak kapan kau disana?"

"Sejak tadi." Justin berdiri ditengah-tengah ruangan. "Ayo ke ruang depan, aku akan mengajarimu lagi."

Sam menyimpan ponselnya dan mengikuti Justin ke ruang depan. Justin sering datang untuk memantau pekerjaannya disini. Sekaligus menjadi tutornya. Bekerja di Jakarta ataupun di Singapur, jauh lebih mudah. Ia bisa meminta pendapat ayahnya jika ia merasa bingung.

Tapi disini saat ini? Semua hal harus ia putuskan sendiri. Ia harus bisa mengambil keputusan yang tepat dan tidak boleh salah langkah. Apapun yang ia pelajari selama bekerja di perusahaan keluarga, ternyata ilmunya sangat sedikit. Ia harus bisa mengambil keputusan dalam waktu singkat dan tidak boleh membuat kesalahan.

Benar-benar tanggung jawab yang besar.

"Ah ya, ada surat untukmu." Justin menyerahkan sebuah surat dari saku celananya.

Sam menerima dan membukanya.

Kalau kamu menyerah, maka semuanya akan sia-sia. Aku hanya punya satu putra sedangkan aku punya banyak hal yang bisa kuwariskan kepada anak-anakku. Kalau kamu

ingin menjadi salah satu anakku, kamu harus bisa menjaga apa yang akan aku tinggalkan nanti untuk kalian. Kalau membuat sebuah perusahaan yang sedang terpuruk untuk bangkit saja kamu tidak bisa, bagaimana kamu bisa menjaga perusahaan yang sudah berjaya untuk tidak jatuh begitu saja?

Bagaimana kamu bisa menjaga putriku dan membahagiakannya?

Sam menyimpan surat itu ke dalam saku celananya.

"Memang tidak mudah." Ujar Justin pelan.

Sam mengangguk, duduk dan mulai membuka laptopnya.

"Dia lakukan itu hanya untuk melihat seberapa keras kau berjuang."

"Aku tahu."

"Berjuanglah lebih keras. Kau hampir bisa melakukannya. Hanya saja jangan terburu-buru dan pikirkan matang-matang."

"Akan kulakukan." Ujar Sam sungguh-sungguh dan mulai mempelajari apa yang Justin jelaskan padanya.

Ia harus berhasil dan kembali kepada Luna. Setelah ia berhasil membuat perusahaan produksi

anggur ini bangkit kembali, ia bisa pulang dan menyerahkan perusahaan itu kepada Justin untuk pria itu kelola selanjutnya.

Memang tidak mudah. Tapi setelah hampir satu tahun disini, Sam sadar apa yang akan ia hadapi setelah ini. Ini belum seberapa, karena begitu ia menikahi Luna, ada tanggung jawab yang lebih besar menantinya di Jakarta. Ada perusahaan besar yang harus ikut ia kelola. Dan juga ada perusahaan keluarga Alexander yang akan menjadi tanggung jawabnya kelak. Ia harus belajar banyak hal disini. Ayah ayahnya tidak kecewa. Agar Reno Bagaskara bangga padanya.

Lagipula setiap hari ayahnya selalu mengiriminya pesan penuh semangat. Ayahnya yang pendiam itu sangat perhatian padanya.

Seperti saat ini.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah, bagaimana kesehatan Ayah?" Sam menatap wajah lelah ayahnya di layar komputer.

"Ayah baik. Ada Marcus yang membantu Ayah di perusahaan. Bagaimana disana?"

"Aku masih berjuang." Sam tersenyum pada ayahnya. "Aku harus bekerja lebih keras."

"Jangan lupa makan." Suara ibunya terdengar. "Jangan bergadang dan cobalah untuk sedikit santai."

"Iya, Ibu. Ibu tidak perlu khawatir."

"Cepat pulang dan nikahi Luna. Aku sudah tidak sabar." Wajah adiknya muncul di layar komputer.

Sam tersenyum. Ia tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Tapi mereka mencintainya teramat sangat, membuat Sam lebih bersemangat untuk menyelesaikan tujuannya dan segera pulang ke Jakarta.

"Kakak jangan tergoda sama bule disana ya. Ingat loh, ada Kak Luna yang menunggu Kakak."

Sam tertawa. "Iya, aku tahu. Tolong jaga dia untuk Kakak ya."

"Pasti!"

Sam dan adiknya tertawa bersama.

Lama setelah percakapan itu selesai, Sam menatap ruang kerjanya.

Sedikit lagi. Hanya sedikit lagi. Ia bisa kembali menemui wanita yang sedang menanti kepulangannya. Luna bersedia menunggunya, dan ia tidak boleh membuat wanita itu kecewa.

Sepuluh

Luna memasuki apartemennya dengan tubuh yang lelah. Pekerjaan semakin banyak dan tenaganya semakin terkuras. Rasanya ia butuh tidur untuk waktu yang lama.

Luna merebahkan dirinya di sofa. Apartemen dalam keadaan gelap. Hanya ada cahaya dari tirai jendela yang terbuka yang masuk. Luna mendesah, ia kemudian membuka sepatu dan melangkah ke dalam kamar dengan bertelanjang kaki. Menghidupkan lampu kamar dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Ia ingin berendam dengan air hangat.

Satu jam kemudian, Luna keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya. Ia nyaris tertidur di dalam *bath up*. Ia harus buru-buru tidur sekarang, karena tubuhnya hampir saja tumbang karena terlalu lelah.

Saat Luna membuka lemari, ia terkejut saat sepasang tangan memeluknya dari belakang. Ia memekik, tapi saat mencium aroma parfum yang sangat di kenalinya. Luna menangis saking leganya. Ia segera membalikkan tubuh dan memeluk Sam erat-erat sambil terisak.

"Aku pulang." Bisik Sam memeluk Luna yang hanya terbalut handuk erat-erat di dadanya.

"Aku kangen Kakak." Isak Luna kencang di dada pria itu.

"Aku juga."

Sam mengurai pelukan lalu segera menyatukan bibirnya dengan bibir Luna. Pria itu mendorong tubuh Luna ke pintu lemari dan mengimpitnya disana. Pria itu mencium dengan lebih agresif, lebih terburu-buru dan lebih kasar.

Tapi Luna sama sekali tidak menolak. Wanita itu balas mencium kekasihnya dengan cara yang sama. Ia mengalungkan kedua lengannya di leher Samuel dan membalas lumatan bibir pria itu di bibirnya dengan sepenuh hati.

Satu tahun tiga bulan, akhirnya Samuel pulang. Luna menangis tersedu-sedu karena lega dan juga rindu yang menusuk-nusuk. Saat Samuel membawanya ke atas ranjang, Luna membiarkan saja, tidak peduli jika ia hanya mengenakan sebuah handuk yang menutupi sebagian tubuhnya.

Pria itu membaringkan ia disana lalu menindihnya.

Seluruh bagian dalam Luna menjadi lemas dan panas. Payudaranya membusung di balik handuk yang menutupi sebagian tubuhnya. Ibu jari Sam menelusuri tulang pipinya, pria itu kini menciumi bibirnya dengan lembut dan dalam. Tangan Sam perlahan turun ke punggung Luna, meremas pinggang dan pinggulnya, kemudian menyibak handuk yang menutupi tubuh Luna.

Luna menahan napas dan berusaha mundur, gerakan intim itu sungguh mengejutkannya. Namun, Sam tidak bersedia melepaskannya, mata kelam itu berkobar-kobar menatap matanya.

Gairah Luna terbangkitkan. Sam mengangkat tangan untuk menjauhkan handuk itu dari tubuh Luna dan tangan pria itu perlahan menyentuh payudaranya. Gerakan lambat itu membuat Luna mendesah dan tanpa sadar Luna mneggerakkan

tubuh agar payudaranya terdorong ke atas, membuat bayangan senyum simpul tersungging di wajah Samuel. Dengan kagum Samuel menangkup payudaranya, membuat Luna memejamkan mata. Ibu jari Sam membelai puncaknya yang mengeras.

"Kak..."

"Hm." Sam hanya bergumam. Pria itu tampak bergairah, matanya berkilat-kilat, tangannya yang besar dan jemarinya yang panjang masih membelai payudara Luna, membuat Luna ingin menjerit frustasi sekaligus nikmat.

Sam mengulum salah satu puncak yang menegang itu dan membuat Luna kali ini benar-benar berteriak. Pria itu mengalihkan cumbuannya ke puncak sebelah lagi, membuat Luna nyaris gila karena nikmat.

Sam menggeser tubuh sedikit demi sedikit dan jemari pria itu menyentuh pusat gairah Luna.

"Aku menginginkanmu."

Luna tidak mampu berpikir sementara Sam menyentuhnya seintim itu. Luna sering kali membayangkan momen ini dalam tidurnya dan merasakannya sekarang sungguh membuat perasaannya tidak terkatakan. Luna mendesah kencang.

Sambil mengeluarkan geraman serak bibir Sam mencari-cari bibir Luna, memberikan ciuman yang memabukkan. Luna tidak sadar tangannya merobek kemeja Samuel, Luna merintih, menginginkan lebih.

Sam membuka pakaiannya, ia melempar celananya begitu saja ke lantai, pakaiannya berserakan di sekelilingnya, begitu juga handuk Luna yang mengenaskan di tepi ranjang. Sam menaiki tubuh Luna dan membuka paha wanita itu, ia berusaha keras memberikan kenikmatan dan juga berusaha menahan diri. Tapi ia sudah tidak mampu lagi menahannya. Maka ia mulai menyatukan tubuh mereka, membuat Luna terkesiap.

"Ini akan sakit, tapi tidak akan lama. Aku janji."

Luna menatapnya dengan rambut berantakan, paras memerah dan wajah yang jelita. Ia menggigit bibirnya yang membengkak dan menjawab, "Baik."

Sam menempelkan dahinya ke dahi Luna lalu mengecup bibir wanita itu. "Cobalah rileks..." bujuk Sam.

Perlahan Luna bisa merasakan tubuhnya beradaptasi. Akhirnya rasa sakitnya tidak lagi

sehebat tadi dan kini dgantikan sensasi demi sensasi. Gelenyar di sepanjang ujung syarafnya.

Perlahan Sam bergerak, sedikit demi sedikit agar Luna merasa lebih nyaman. Sesekali mengecup bibir Luna dan membisikkan kata-kata mesra yang membuat Luna melayang. Jantung Sam bertalu-talu. Ia mendekap Luna erat-erat di dadanya sambil terus bergerak.

Kenikmatan meledak di semua bagian tubuh Luna dengan kekuatan yang tidak terbendung. Rasanya seperti gelombang yang tiada akhir, membuat Luna meneriakkan nama Sam dengan begitu indahnya.

Seluruh tubuh Sam berubah tegang selama beberapa saat, semua urat dan ototnya saling mengunci. Luna bisa merasakan Sam bergetar hingga akhirnya mencapai pelepasan.

***

Kepala Luna berbaring di dada Sam saat akhirnya napas mereka berubah teratur. Luna memejamkan mata dan mendesah pelan, ia lalu meletakkan telapak tangannya di dada Sam, menikmati debaran jantung pria itu yang kembali normal.

Saat itulah Luna melihat sebuah cincin sudah melingkar di jari manisnya. Wanita itu mengerjap dan memeriksa tangannya, sejak kapan cincin indah ini ada di jari tangannya?

"Cincin siapa ini?"

Sam yang tengah menatap langit-langit menunduk, ikut memerhatikan jemari Luna.

"Cincin pernikahan kita." Ujar Samuel santai.

"Pernikahan?" Luna menahan tubuhnya dengan siku. "Maksud Kakak?"

"Aku juga mengenakan cincin yang sama." Sam menunjukkan jemarinya yang terdapat cincin yang mirip dengan cincin yang ada di jari manis Luna.

"Kita kan belum menikah."

"Siapa bilang?" Sam tersenyum miring.

Ia kembali sehari yang lalu ke Jakarta. Sengaja tidak menemui Luna lebih dulu. Ia menemui Reno dan ayahnya, memperlihatkan hasil kerja kerasnya kepada dua pria yang Sam hormati itu. Setelah Reno mengatakan bahwa Sam telah berhasil dan boleh menemui Luna, Sam menuntut Reno agar menikahkan mereka lebih dulu. Dengan terang-terangan Sam mengatakan bahwa mungkin ia tidak akan bisa menahan dirinya ketika

bertemu Luna, dan Sam ingin melakukannya dengan cara yang benar.

Reno syok. Tentu saja. Tapi Sam bersikeras. Ia ingin Reno menikahkannya lebih dulu dengan Luna. Butuh waktu dua jam untuk berdebat, atas bantuan Rheyya, Sam memenangkan perdebatan. Dengan di hadiri keluarga kecuali Luna, Sam menikahi putri Reno Bagaskara itu.

"Bisa-bisanya Kakak nikahin aku tanpa aku tahu!" Luna berteriak marah tapi juga bahagia. Syok lebih tepatnya.

Sam tertawa, meraih Luna ke dalam pelukannya. "Aku tahu kalau aku tidak bisa menahan diri ketika melihat kamu. Aku tidak ingin mengambil resiko amukan dari ayahmu kalau aku menyentuhmu tanpa ikatan. Jadi dengan begini, tidak ada lagi yang bisa memisahkan kamu dengan aku."

"Tapi aku ingin pernikahan kita di ulang. Aku ingin melihat Kakak menjabat tangan Papa."

"Iya, tentu saja kita akan melakukan itu. Kita juga harus membuat resepsi untuk keluarga."

Luna menampilkan wajah cemberut, tapi itu hanya bertahan beberapa detik saat senyum lebar tercetak di wajahnya.

"Jadi sekarang aku istri Kakak?"

"Ya." Sam menjawab dengan bangga.

Luna tersenyum lebar dengan begitu manisnya.

Ini… kejutan yang tidak terduga. Akhir yang tidak Luna sangka-sangka.

"Jadi istriku, bisa kita ulang kenikmatan yang tadi?"

Luna hanya tertawa saat Samuel menggulingkan tubuhnya dan memberinya ciuman panjang yang begitu lembut dan juga memabukkan.

Luna memeluk suaminya erat-erat.

Suami. Luna tersenyum. Kata itu terdengar indah baginya.

Mungkin dulu ia menyangka dirinya berjuang untuk hal yang sia-sia. Tapi ternyata Luna salah. Karena ternyata hasil tidak pernah mengkhianati kerja keras dan perjuangan. Luna sadar akan hal itu kini.

Tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Yang ada hanya perjuangan dan kesabaran yang akan memberikan hasil yang setimpal. Semakin keras kita berjuang, maka akan semakin indah hasil yang akan di dapatkan. Semakin sabar kita menanti, maka akan semakin manis sebuah pertemuan.

Nantikan Mini Story selanjutnya, juga cerita yang lebih komplit lagi di Google Play Book.

Info mengenai cerita baru bisa dilihat di

 : rosie_fy